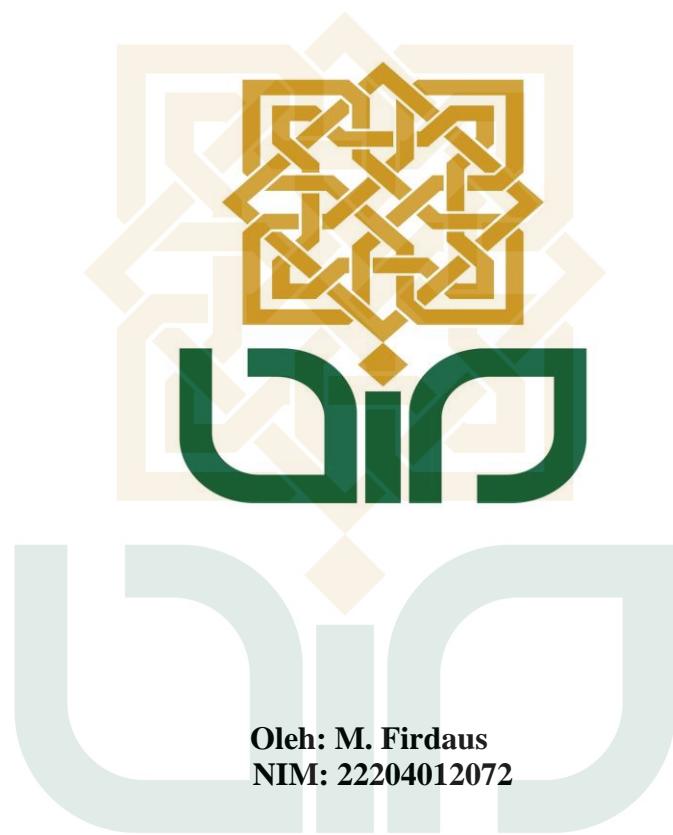


**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU QAYYIM AL-JAUZIAH DAN IBNU  
MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK  
DI INDONESIA**



Oleh: M. Firdaus  
NIM: 22204012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
TESIS  
Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2598/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU AYYIM AL-JAUZIAH DAN IBNU MISKAWAIIH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. FIRDAUS, S. Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012072  
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A  
SIGNED



Penguji II

Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI  
SIGNED



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Firdaus  
Nim : 22204012072  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,  
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Januari 2025

Saya yang menyatakan



M. Firdaus  
NIM: 22204012072

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Firdaus

Nim : 22204012072

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bener-bener bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbuti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



Yogyakarta, 17 Januari 2025

Saya yang menyatakan



M. Firdaus  
NIM: 22204012072

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK**

### **IBNU QAYYIM AL-JAUZIAH DAN IBNU MISKAWAIIH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA**

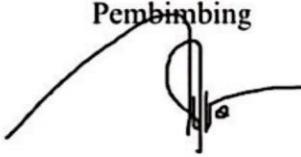
Yang ditulis oleh:

Nama : M. Firdaus  
Nim : 22204012072  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 17 Januari 2025

Pembimbing  
  
Sibawaihi, S.Ag. M.S.i.Ph.D

## **ABSTRAK**

M. Firdaus, NIM 22204012072, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia*. Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Hadirnya penelitian ini dilatar belakangi adanya pengaruh yang sangat kuat dari nilai pragmatisme, sekularisme, materialisme yang dibawa oleh arus globalisasi melalui teknologi komunikasi yang berkembang secara masif. Sementara itu, nilai idealisme dan religiusitas yang tertanam cenderung melemah. Kondisi ini tidak hanya mendorong perubahan sosial, tetapi juga memicu benturan nilai, kebingungan, ketegangan, konflik, bahkan anomali dalam menentukan nilai akhlak yang menjadi dasar perilaku. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi melalui penerapan konsep pendidikan akhlak yang diwariskan oleh kedua tokoh masyhur yaitu Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih, menganalisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut serta yang kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

Jenis penelitian ini merupakan tergolong dalam katagori penelitian kepustakaan (*library research*), yang sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data skunder. Mengenai teknik pengumpulan data menggunakan jalan dokumentasi. Berkenaan analisis data dalam penelitian ini dengan melalui tiga tahapan yang harus dilalui yaitu diawali mereduksi data, penyajian data, lalu tahapan yang terakhir diambil sebuah kesimpulan. kemudian uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang diwariskan oleh Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih tentunya memiliki sisi persamaan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan, perbedaan pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih terletak pada pendekatan metodologis yang mereka gunakan. Ibnu Qayyim Al-jauziah lebih menekankan pengembangan spiritual sebagai inti dari pendidikan akhlak, sedangkan Ibnu Miskawaih cenderung memberikan perhatian pada aspek rasional dan filsafat dalam pendidikan akhlak. Namun muara akhir dari pemikiran kedua tokoh ialah sama-sama menekankan pentingnya pengembangan pendidikan akhlak yang berkelanjutan. Konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh yang mereka wariskan dari Ibnu Qayyim Al-jauziah maupun dari Ibnu Miskawaih tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan akhlak di Indonesia, tetapi juga menjadi sebuah landasan filosofis yang kaya untuk menumbuhkan pola pendidikan akhlak yang mampu menjawab kebutuhan zaman modern. Warisan dari kedua tokoh intelektual yang sangat terpelajar ini memberikan harapan besar bagi terciptanya peserta didik yang harmonis, adil, dan tentunya hanya memiliki akhlak yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan moral yang tinggi untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang luhur.

**Kata Kunci:Pendidikan Akhlak, Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Ibnu Miskawaih, Relevansi Pendidikan Akhlak di Indonesia**

## **ABSTRACT**

M. Firdaus, NIM 22204012072, *Concept of moral education of Ibnu Qayyim Al-Jauziah and Ibnu Miskawaih and its relevance to moral education in Indonesia*, Thesis: Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The presence of this research is motivated by the very strong influence of the values of pragmatism, secularism, materialism, brought by the current of globalization through communication technology that is developing massively. Meanwhile, the embedded values of idealism and religiosity tend to weaken. This condition not only encourages social change, but also triggers clashes of values, confusion, tension, conflict, and even anomalies in determining moral values that are the basis of behavior. Therefore, this study aims to provide a solution through the application of the concept of moral education inherited by the two famous figures, namely Ibn Qayyim Al-jauziah and Ibn Miskawaih, analyzing the similarities and differences in the concept of moral education put forward by the two figures and then seeking its relevance to moral education in Indonesia.

This type of research is included in the category of library research, where the data sources in this study come from primary data sources and secondary data sources. Regarding data collection techniques using documentation. Regarding data analysis in this study by going through three stages that must be passed, namely starting with data reduction, data presentation, then the last stage is a conclusion. then test the validity of the data using triangulation techniques.

The results of this study state that the concept of moral education inherited by Ibn Qayyim Al-jauziah and Ibn Miskawaih certainly has similarities in that moral education must cover various dimensions of human life, both internal and external. Meanwhile, the difference in moral education between Ibn Qayyim Al-jauziah and Ibn Miskawaih lies in the methodological approach they use. Ibn Qayyim Al-jauziah emphasizes spiritual development as the core of moral education, while Ibn Miskawaih tends to pay attention to the rational and philosophical aspects of moral education. However, the final point of the thoughts of both figures is that they both emphasize the importance of developing sustainable moral education. The concept of moral education from both figures that they inherited from Ibn Qayyim Al-jauziah and from Ibn Miskawaih is not only relevant in the context of moral education in Indonesia, but also becomes a rich philosophical foundation for developing a pattern of moral education that is able to answer the needs of the modern era. The legacy of these two highly educated intellectual figures provides great hope for the creation of students who are harmonious, just, and of course have good morals, but also have high intellectual and moral abilities to face the challenges of modern life based on noble universal values.

**Keywords:** Moral Education Of Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Ibnu Miskawaih and its Relevance to Moral Education in Indonesia

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١

Terjemah: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q. S. Al-Ahzab ayat 21).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003), hlm. 421.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt, atas *ma'unah* serta pertolongannya yang melimpah, sehingga dengan demikian penulisan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia” ini telah terselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana, kemudian Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurahkan kepada figur Rasulullah Saw beserta ahli bait dan para sahabatnya yang telah mengarahkan umatnya untuk menjadi seorang yang beriman, berpengabahan, beramal, dan berakhlaqul karimah. Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak dapat dihindari dari awal penyusunan tesis ini hingga sampai dititik akhir penulis menyadari sepenuhnya tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan moral, dan material tanpa henti terutama dari kedua orang tua Abah Saidil Ma'ruf bin Abdul Ghazali serta Ibu Lizawati binti Muhammad Yusuf serta adik An-nisa. Kemudian dalam proses penulisan ini, penulis juga banyak mendapatkan bantuan, wejangan serta arahan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk wujud apresiasi dan rasa syukur yang mendalam, dalam hal ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi Hasan, S,Ag. M.A. M. Phil. Ph. D. Wakil Rektor I Prof. Dr. Istiningbih, M. Pd. Wakil Rektor II Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si. Wakil Rektor III Dr. Abdur Rozaki, S. Ag. M. Si. Yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu secara akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd. serta Wakil Dekan I yaitu, Dr. Andi Prastowo, M. Pd.I ., Wakil Dekan II yakni, Dr. Ibrahim, M. Pd. Wakil Dekan III yakni, Dr. Winarti, M. Pd., yang memberikan dukungan penulis selama proses akademik berlangsung.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Dwi Ratnasari, S, Ag. M. Ag. Dan Dr. Adhi Setiawan, M. Pd. Yang memberikan persetujuan arahan dalam keberlangsungan penelitian ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik Dr.Nasiruddin. M. S.I. M.Pd. yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan serta memberikan informasi dan motivasi kepada penulis.
5. Dosen Pembimbing Tesis Sibawaihi, S. Ag. M. Si., Ph. D, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini. Ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing penulis sangatlah berarti dalam menyempurnakan kualitas serta kedalaman analisis dari setiap bab karya ilmiah ini.
6. Seluruh jajaran dosen beserta staf akademik yang terhimpun di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mewariskan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta bantuan administrasi yang diperlukan selama proses perkuliahan. Tanpa dedikasi dan bantuan mereka semua, penulis tidak akan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam di bidang yang digeluti.
7. Pimpinan dan seluruh staf perpustakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meringankan penulis dalam mendapatkan sumber rujukan selama masa proses perkuliahan maupun semasa penyusunan tugas akhir.

8. Ibu Guru beserta Bapak Guru maupun seluruh dosen yang telah mendidik dan mewariskan banyak berbagai ilmu pengetahuan sejak dari bangku Sekolah Dasar Negeri 142 Mendaerah Tengah, MTs Perguruan Islam Teluk Nilau, Madrasah Aliyah Perguruan Hidayatul Islamiah Kuala Tungkal sampai kepada Institut An-Nadwah Kuala Tungkal.
9. Seluruh sahabat Magister PAI angkatan 2023, terkhusus keluarga PAI C yang telah menjadi teman diskusi, dan sumber inspirasi, serta memberikan dukungan moral yang sangat berarti. Kebersamaan dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman selama masa studi maupun dalam penyusunan karya ilmiah yang telah membantu dan memperkaya wawasan penulis.
10. Segenap pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang turut menunjang dan mendukung demi terselesaikannya penulisan tesis ini dari tahap awal penulisan sampai kepada dengan tahap akhir.

Dengan sepenuh hati penulis mengucapkan semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan sebaik-baiknya pembalasan. Penulis menyadari dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyaknya terdapat kekurangan baik dari segi isi, tata bahasa, dan analisis. Maka dari itu, kritik maupun saran dalam sifat yang membangun sangat diharapkan. Semoga kehadiran tesis ini dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan kepada penulis sendiri khususnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2025



M. Firdaus  
Nim, 2220401207

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRAC.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan .....	11
F. Landasan Teori .....	17
G. Kerangka Berpikir .....	56
H. Sistematika Pembahasan.....	58

### BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	60
B. Sumber Data Penelitian .....	61

C. Metode Pengumpulan data .....	63
D. Uji Keabshan Data .....	65
E. Teknik Analisis Data .....	65

### **BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIAH DAN IBNU MISKAWAIIH**

A. Ibnu Qayyim Al-Jauziah	
1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziah.....	68
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziah.....	69
3. Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah .....	71
4. Kondisi Sosial Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Merumuskan Pemikirannya	76
B. Ibnu Miskawaih	
1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih .....	80
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih .....	81
3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	82
4. Kondisi Sosial Ibnu Miskawaih dalam Merumuskan Pemikiranya .....	85

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

A. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah.....	90
B. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih .....	124
C. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Ibnu Miskawaih	162
D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim dan Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia.....	176

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	190
B. Saran .....	192
DAFTAR PUSTAKA.....	194
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	204

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN**

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian berpedoman pada surat keputusan bersama menteri Agama RI dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1998

### **A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta”	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	L	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>Muta 'aqqidun</i>
عده	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'marbutah

1. Bila ditulis dengan h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامه الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

-	Fathah	A
-	Kasrah	I
-	Dammah	U

### E. Vokal Panjang

Fathah+ alif جاھلیة	Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
Fathah + ya' mati بَسْعَى	Ditulis	A <i>Yas'a</i>
Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	I <i>Karim</i>
Dammah + wawu mati فَرُوضٌ	Ditulis	U <i>Furud</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai bainakum</i>
Fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	<i>Ai qaulukum</i>

#### G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتَمْ	Ditulis	A antum
اعدَتْ	Ditulis	<i>U'idadat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Sayams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ditengah gelombang globalisasi bagian kenyataan yang sedang terjadi dikehidupan masyarakat masa kini. Kebiasaan maupun perangai hidup (*life style*) bagian konsekuensi paling nyata dampak peristiwa ini. Globalisasi bisa dimaknai sebagai suatu tahapan mendunianya seluruh kehidupan sosial, ekonomi, politik hingga budaya antara satu negara dengan negara lainnya hingga semua dunia dinyatakan tidak memiliki batas. Kabar yang masuk perihal tantangan-tantangan setiap negara dengan ringannya menyebar luas melewati jalur internet, media sosial, ataupun aplikasi berbasis internet lainnya pada satu perangkat yang dinamakan gadget.<sup>2</sup>

Tampa disadari bahwa ditengah-tengah kehidupan arus informasi yang cepat melalui internet, dan berbagai aplikasi berbasis teknologi informasi lainnya yang mudah diakses, yang seharusnya digunakan peluang untuk meraih khazanah keilmuan namun peserta didik hari ini mengalami darurat multidimensional dalam segenap lini kehidupan yang mencakup kedzaliman, penindasan, ketidak adilan disegala sektor, kekeringan akhlak, kenaikan tindak kriminal serta beraneka ragam bentuk gangguan sosial menjelma bagian tidak terpisahkan dari lini kehidupan ini sebab adanya imbas yang kental dari nilai-nilai pragmatis-sekularisme-materialis yang diusung dari globalisasi dengan melewati jalur alat komunikasi dengan canggih dilain pihak indikasi nilai-nilai idealisme-religius dari budaya lokal sebagai lini pertahanan untuk memfilter itu semua semakin melemah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter* (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019), hlm. 2.

<sup>3</sup> A. Syamsu Rizal dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Keperibadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Banjar Masin: Universitas Lambung Mangkurat, 2016), hlm. 2.

Terlebih didalam wilayah dunia pendidikan, Generasi pewaris bangsa ini semestinya memerankan pilar dibalik kejayaan bangsa ini malah berkembang melewati perangai kesehariannya yang mengesampingkan akhlak. Hal ini terbukti banyaknya tindakan seperti muncul kekerasan pembunuhan, kejahatan terhadap keseksualan, perusakan, perkelahian massa.<sup>4</sup> Ini menyatakan wilayah pendidikan saat ini sedang menjumpai kekeringan akhlak yang serius. Melihat keadaan yang akhir-akhir ini berlangsung pada wilayah pendidikan berbagai macam pemberitaan diberbagai media berkenaan dengan tingkah laku peserta didik maupun pendidik yang sangat mengesampingkan akhlak.<sup>5</sup>

Seperti adanya insiden pembunuhan yang dikerjakan oleh seorang peserta didik di Palangkaraya terhadap gurunya sendiri.<sup>6</sup> Kemudian skandal pelecehan di Ponpes Nurul Ilmi, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Dimana sebanyak 20 santri jadi korban redupaksa oleh pimpinan.<sup>7</sup> Suasana seperti ini semakin mempertegas keadaan permasalahan akhlak yang kompleks didalam wilayah dunia pendidikan. Setelah itu jika mengacu pada berdasarkan bukti yang diterbitkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada Publikasi Statistik Kriminal 2024 menyajikan bahwa jumlah total kejadian kejahatan *crime* total pada tahun 2023 terhitung sebesar 584.991 kasus kejahatan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), hlm. 10.

<sup>5</sup> Muhammad Qorib&Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Sprit dan Kedudukannya dalam Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 33.

<sup>6</sup> “Pengakuan Santri Bunuh Ustazah di Palangkaraya: Tengah Malam Kesurupan, Ambil Pisau, Tusuk Ustazah - TribunNews.com,” diakses 24 Januari 2025, <https://www.tribunnews.com/regional/2024/05/16/pengakuan-santri-bunuh-ustazah-di-palangkaraya-tengah-malam-kesurupan-ambil-pisau-tusuk-ustazah>.

<sup>7</sup> Dicky Munadi, “Polres Banjar Tetapkan Eks Pimpinan Pondok Pesantren Jadi Tersangka,” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, diakses 24 Januari 2025, <https://www.rri.co.id/kriminalitas/1258542/polres-banjar-tetapkan-eks-pimpinan-pondok-pesantren-jadi-tersangka>.

<sup>8</sup> Hendry Syaputra dkk, *Statistik Kriminal 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), hlm. 7.

Dari jumlah tersebut angka pembunuhan pada tahun 2023 sebanyak 1.129.<sup>9</sup> kemudian kelalaian mengakibatkan orang mati terhitung sebanyak 875. Angka berupa kejahatan penganiayaan terhitung sangat tinggi sebanyak 51.106. kekerasan dalam rumah tangga 10.783. penggeroyokan 16.441. Sementara itu, tindak kejahatan seksual juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan kasus pemerkosaan tercatat sebanyak 1.230. Pencabulan sebanyak 2.739. kekerasan seksual sebanyak 1.410. persetubuhan terhadap anak 3.691. kejahatan terkait narkotika dan obat-obatan sebanyak 39.496.<sup>10</sup> Sepanjang pada tahun 2023.

Berbagai perihal serta kejadian yang berlangsung tersebut semakin membuktikan jelas bahwasanya terjadinya penyusutan nilai-nilai akhlak yang belakangan ini muncul. Maka diperlukan formula mujarrab dan ampuh untuk bisa mengatasi, atau paling tidak mengurangi perkara tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada ikhtiar menguatkan penumbuhan akhlak pada peserta didik dan pembinaan sejak dini sebab pendidikan masih diamanahkan sebagai formula yang mujarrab atau ampuh bagi menumbuhkan kepintaran maupun mendirikan akhlaknya peserta didik kejalan lebih baik.<sup>11</sup> Rekonstruksi akhlak dalam wilayah dunia pendidikan betul-betul dibutuhkan supaya peserta didik menerima pendidikan yang benar-benar sanggup menciptakan wawasannya yang berpengetahuan luas dan berakhhlak mulia. Segenap elemen pendidik atau lembaga pendidikan wajib berupaya menyumbangkan perannya bagi perbaikan akhlak dengan ikhtiar sungguh-sungguh dalam mendidik akhlak peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 28.

<sup>11</sup> A. Syamsu Rizal dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Keperibadian Bangsa Melalui Pendidikan*, hlm. 1.

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Mneyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Pontianak: Samudra Biru, 2017), hlm, 4.

Sebab, sebagai mana pandangan Saptomo yang menjelaskan paling tidak ada empat dalil dasar mengapa pendidikan akhlak sangat dibutuhkan diera modern pada saat ini, yang pertama, banyak keluarga tradisional diabad modern ini yang abai dalam menunaikan pendidikan akhlak, kemudian yang kedua yang tidak kalah penting pendidikan disekolah tidak semestinya hanya bertujuan memupuk peserta didik yang cerdas, namun berakhlak yang benar juga harus diperhatikan. Ketiga, kecerdasan peserta didik lebih bermakna jika ketika dilandasi bersama akhlak yang benar. Setelah itu keempat, membentuk peserta didik supaya berakhlak yang benar itu bukan hanya formalitas bagi pendidik, semestinya tanggung jawab yang wajib menyatu didalam diri segenap elemen para pendidik.<sup>13</sup>

Pendidikan di Sekolah atau Madrasah akan menjadi langkah jalan keluar dari persoalan yang disebutkan diatas dan tentunya dibutuhkan pemahaman tinggi dari semua golongan yang berhubungan langsung seperti halnya kedua orang tua ibu dan ayah, segenap pendidik bahkan kapan perlu masyarakat disekeliling sama-sama membantu untuk menerbitkan generasi yang berakhlak benar serta mencumbuhkan perasaan kedamaian hidup berbarengan. Untuk mendapatkan suatu kesuksesan dalam pendidikan akhlak maka sebaiknya semua pihak yang terkait yaitu, orang tua, lembaga pendidikan, lingkungan dan komponen lainnya dapat melakukan kolaborasi berkelanjutan.<sup>14</sup>

Dengan maksud, ajaran-ajaran yang disajikan serta diamalkan diwilayah sekolah selaras dengan yang diamalkan dalam wilayah dirumah. Jadi segala yang terlarang di sekolah pun terlarang ketika di rumah. Atau kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh subjek didik di arena sekolah juga wajib dilaksanakan di rumah akibatnya kecil peluang

<sup>13</sup> Saptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm, 24.

<sup>14</sup> Nur Ika Fatmawati, *Literasi di Gital Mendidik Anak di Era di Ginatal Bagi Oarng Tua Milinial*, t.t., ,hlm. 121.

peserta didik untuk bermain peran atau menggunakan standar ganda, yaitu diwilayah sekolah berperangai bagus maupun ketertiban terhadap aturan-aturan yang ada, namun ketika berada di luar sekolah justru melakukan hal-hal sebaliknya.<sup>15</sup> Pada sisi lain, pendidikan informal sejatinya juga sangat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sebab keluarga merupakan sarana pendidik pertama bagi anak-anak untuk pintar, berpengalaman, dan berakhhlak yang mulia.

Maka peran ibu berserta ayah atau kedua orang tua wajib menumbuhkan atmosfer yang didalamnya terkandung mekanisme pendidikan yang berkesinambungan yang gunanya menerbitkan para penerus perjuangan yang bukan hanya cerdas melainkan juga menjunjung tinggi akhlak benar. Intraksi dari kedua orang tua yang hormonis, penuh kasih sayang, serta pengertian, bisa berdampak kepada pembinaan perangai peserta didik yang menyebabkan mereka tenang, terbuka, serta ringan untuk dibimbing kejalan yang lebih benar.<sup>16</sup> Namun sepanjang ini mayoritas pendidikan informal lebih-lebih diwilayah keluarga belum maksimal keikutsertaan untuk membantu meraih kompetensi serta menerbitkan akhlak benar. Boleh jadi lantaran kesibukan atau aktivitas kedua orang tua relatif tinggi ataupun barang kali rendahnya wawasan kedua orang tua dalam membimbing anak diwilayah keluarga. Sehingga banyaknya para orang tua yang meletakkan cita-cita lebih terhadap Sekolah. Semua orang tua berharap sekolah bisa berfungsi sebagai rumah kedua bagi generasi pewarisnya.<sup>17</sup> Hendaknya kedua orang tua, guru, dan para ahli pendidikan saling merangkul bersama untuk memikirkan putra-putinya supaya menjadi seseorang berfaedah terhadap Negeri dimasa mendatang.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu*, hlm. 6.

<sup>16</sup> Saptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, hlm. 24.

<sup>17</sup> Zubaedah, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 195.

<sup>18</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Aceh, 2018), hlm. 32.

Setelah itu diberi berbagai macam ilmu pengetahuan sekaligus pendidikan akhlak kepada mereka. Namun yang sangat penting, seorang peserta didik bukan hanya memerlukan teori perihal akhlak melainkan yang diperlukan adalah figur yang benar-benar mampu mengamalkan akhlak tersebut kedalam ucapan maupun perbuatannya supaya peserta didik lebih percaya diri, sanggup melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang beradab, berakhhlak.<sup>19</sup> Untuk menerbitkan peserta didik yang beradab yang benar tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, perlu adanya pendidikan khusus yang memuat teori dan pendekatan yang tepat dalam peroses pembelajarannya. Terdapat beberapa tokoh pemikir yang memberikan kontribusi terhadap konsep pendidikan akhlak melalui berbagai teori dan pendekatan yang berbeda, salah satunya adalah termasuk Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih.

Kedua tokoh ini memberikan sudut pandang yang berharga mengenai pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan akhlak, dengan maksud untuk membangun peserta didik yang berakhhlak benar serta mempunyai akhlak yang tinggi sebagaimana yang digambarkan oleh baginda Rasulullah Saw serta para tokoh tokoh lainnya. Ibnu Qayyim Al-jauziah sendiri menjelaskan yang dinamakan pendidikan akhlak itu adalah melatih peserta didik untuk berakhhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak itu menjadi sifat yang melekat maupun tertanam, didalam pribadi peserta didik, serta mampu meraih kebahagiaan hidup, terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan akhlak pada pandangan Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang meniti beratkan untuk mengarahkan perangai individu maupun peserta didik agar menjadi lebih baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu

---

<sup>19</sup> Syamsuddin Asyrofi, *Beberapa Pemikir Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm, 82.

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm, 486.

Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong peserta didik secara spontan untuk melaksanakan perangai yang benar, sehingga peserta didik berakhhlak mulia, meraih kesempurnaan selaras dengan subtansinya sebagai manusia dan mendapatkan kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.<sup>21</sup>

Wariskan pendidikan akhlak dari kedua tokoh Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih adalah betujuan menunjang peserta didik untuk berperangai yang benar guna meraih kebahagian, hal ini senada dengan target pendidikan nasional yang salah satunya yaitu menerbitkan keturunan yang berakhhlak benar. Kedua tokoh muslim ini sangat representatif dibidang akhlak, dari kedua tokoh tersebut pemikirannya bisa dinyalakan kembali kezaman maju ini, berfaedah sebagai untuk menepis kencangnya arus globalisasi maupun teknologi informasi yang semakin maju.

Sehingga dengan demikian terciptanya peserta didik yang keritis, pintar, berakhhlak benar ditengah laju perubahan zaman. Pemilihan kedua tokoh Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih sebagai objek penelitian berdasarkan adanya kesamaan peranan dalam upaya memperbaiki akhlak atau pembinaan akhlak. Ibnu Miskawaih selaku individu filsuf muslim dalam perjalanan atau kehidupannya terus-menerus berikhtiar mengedepankan akhlak yang benar, halus budi pekerti.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan gelar yang diperolehnya yaitu bapak Akhlak dalam Islam. Dan telah diakui pemikirannya melalui karya-karyanya yang telah ditulis mengkaji perihal akhlak sesuai dengan norma-norma syariat ajaran Islam.<sup>23</sup> Ibnu Miskawaih terkenal sebagai filsuf dalam dunia Islam,

---

<sup>21</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'rāq* (Beirut: Dar Al-kutub Al-alamiyah, 1985), hlm, 30.

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam* (Bandung: Raja GrafindoPersada, 2014), hlm, 308.

<sup>23</sup> Abuddin Natta, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), hlm, 6.

menjelma menjadi kontributor pendidikan akhlak melalui karyanya seperti *Tahzib Al-akhlak* yang membahas tentang banyak hal salah satunya tentang pendidikan akhlak.

Ibnu Qayyim Al-jauziah sendiri merupakan ulama karismatik yang juga banyak memberikan kontribusi dalam dunia perkembangan Islam. Dalam karyanya yaitu *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud*, banyak memberikan pencerahan berhubungan mengenai pembinaan akhlak.<sup>24</sup> Kemudian kedua tokoh tersebut memiliki konsep pendidikan akhlak yang mereka sumbangkan masih eksis dari waktu kewaktu untuk dikaji. Buah pemikiran kedua tokoh banyak dijadikan sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan akhlak baik Barat maupun Indonesia. Pendidikan pada abad modern ini, ditempatkan pada posisi utama dalam kepedulian tugas-tugas pendidikan, dimana sistem pendidikan harus berdasarkan pada ilmu-ilmu yang membicarakan pada kepribadian peserta didik. Peserta didik gampang terpengaruh dengan peristiwa-peristiwa yang dilihatnya serta juga dari buku yang sudah dibacanya. Dengan kata lain, seluruh peserta didik akan gampang tergoda dengan contoh-contoh serta suka meneladani peristiwa yang bersifat kongkrit.

Dalam praktek pendidikan akhlak diera kontemporer saat ini pradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Qayyim Al-jauziah bisa dirancang dengan membawa ajaran-ajaran pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan akhlak di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum. Berati masing-masing mata pelajaran yang disajikan oleh setiap satuan pendidikan maupun dari sebuah intuisi pendidikan formal wajib mengedepankan ajaran-ajaran pendidikan akhlak. Dalam persepektif ini ajaran-ajaran akhlak yang diwariskan dari Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam perwujudan

---

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud Bingkisan Kasih Untuk Si Buah Hati Terjemah Abu Umar Basyir al-Medani* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm, 145.

pendidikan di Indonesia lebih-lebih dalam perihal penyelenggaraan pendidikan akhlak, maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia nilai-nilai akhlak yang dicitakan yakni terbitnya keperangai yang dibarengi syariat-syariat agama maupun budaya, dan akhlak benar bangsa Indonesia.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu perlunya menghidupkan kembali khazanah pendidikan akhlak dari warisan Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih yang merupakan keduanya tokoh masyhur dalam dunia pendidikan, bahkan pemikir, yang menaruh perhatian terhadap pendidikan akhlak negeri ini. Nilai ikhtiar beliu pada masa ini masih bersinar dalam berbagai kalangan kehidupan, baik dari segi sosial, kultural, serta keagamaan, lebih-lebih dalam ranah lingkup dunia pendidikan, yang mana beliu sangat peduli bahkan mengamati persoalan pendidikan akhlak. Banyaknya solusi yang diwariskan kedua tokoh tersebut menawarkan potensi implementasi yang baik serta diharapkan dapat memberikan faedah signifikan terhadap permasalahan kemerosotan akhlak yang tengah berlangsung. Dari pada penjelasan diatas, oleh karna itu penulis tertarik untuk melaksanakan kajian riset dengan mengangkat tema “**Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim AL-Jauziah dan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia.**”

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih pada pendidikan akhlak di Indonesia?

---

<sup>25</sup> Hamzah dkk, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Pekanbaru: Uir Press, 2022), hlm, 45.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pola pendidikan akhlak dari pandangan Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih.
2. Untuk menganalisis sisi persamaan serta segi perbedaan pola pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah serta Ibnu Miskawaih.
3. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah serta Ibnu Miskawaih pada pendidikan akhlak di Indonesia.

### D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan pendidikan akhlak, khususnya dari perspektif Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih, yang masing-masing merepresentasikan pendekatan sufistik dan filosofis dalam pendidikan moral.
  - b. Memperkaya literatur perbandingan pemikiran tokoh Islam, terutama dalam bidang akhlak dengan menyajikan analisis sistematis terhadap persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan akhlak siswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan akhlak.
  - b. Bagi orang tua dan masyarakat, dapat menjadi panduan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak dan generasi muda, dengan meneladani prinsip-prinsip yang digagas oleh Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih.

- c. Bagi peneliti, ini dapat menjadi pijakan awal untuk melakukan studi lanjutan, baik dalam bentuk pengembangan teori, studi komparatif lebih luas, maupun penelitian terapan dalam konteks pendidikan modern.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian dari ikhtiar yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai ikatan dekat terhadap penelitian mau akan dilaksanakan. Adapun faedah dari kajian penelitian relevan ini untuk mengidentifikasi dimana letak sisi persamaan dan juga sisi perbedaan antara peneliti dengan penelitian yang telah diselenggarakan terdahulu. Untuk melihat penelitian lampau yang selaras terhadap penelitian yang mau dilaksanakan yaitu:

Pertama. Disertasi dengan judul “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah Dalam Pengembangan Tasawuf”<sup>26</sup> ditulis oleh mahasiswa Arikhah mahasiswa Doktor Universitas Negri Walisongo Penelitian yang ditulis oleh Arikhah tentu mempunya hubungan terhadap penelitian yang mau peneliti kaji yaitu bersama-sama mengkaji seorang tokoh bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziah, namun memiliki segi perbedaan dari pokus penelitiannya yang dilakukan oleh Arikhah berpokus kepada pengembangan tasawuf dari pandapat Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Sedangkan riset yang mau diadakan oleh penulis terkait buah dari pemikiran dari sisi lain yaitu perihal pola pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan juga menghubungkan dengan buah pemikiran Ibnu Miskawaih.

Kedua. Tesis yang bertema “Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Syech Nawawi Al-Bantani Studi Komperasi”. Tesis ini ditulis oleh Humaidah Mahasiswa

---

<sup>26</sup> Arikhah, *Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Pengembangan Tasawuf* (Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo, 2016), hlm. 1-278.

Program Magister dengan jurusan pendidikan Agama Islam 2021.<sup>27</sup> Humaida memfokus pada penguraian mengenai Konsep Pendidikan akhlak yang dikemukakan dari Al-Ghazali dan Syech Nawawi Al-Bantani. Tentunya riset yang dilaksanakan dari Humaidah cukup berbeda dengan riset yang penulis mau lakukan. Namun dalam hal ini dilihat dari sisi persamaan memang memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak. Akan tetapi dalam hal ini penulis melihat dari pandangan antara Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih kemudian menilik ikatan gagasan dari kedua pemikir ini lalu melihat relevansinya terhadap pendidikan akhlak di Indonesia.

Ketiga Skripsi dengan judul” Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah” yang ditulis oleh mahasiswa yang bernama Luthfiah Azis jurusan Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin pada tahun 2024.<sup>28</sup> Penelitian ini berfokus pada menguraikan konsep sabar dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah tentu mempunya perbedaan terhadap riset yang mau penulis laksanakan. Namun persamaan kajian ini terjadi sebab bersama sama mengkaji dari pandangan satu tokoh yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziah namun penulis melihat sudut pandang dari Ibnu Qayyim dan Ibnu Miskawaih mengenai konsep pendidikan akhlak serta melihat hubungan dari sudut pandang kedua tokoh tersebut serta mencari relevansi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khaironi dari IAIN Jember 2015 skripsi dengan tema “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziah” Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khaironi yakni perihal Konsep pendidikan akhlak Ibnu menurut Qayyim Al-jauziah, tentu ini sangat bersentuhan langsung dengan

---

<sup>27</sup> Humaedah, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Syecj Nawai Al-Bantani* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijga, 2021), 1–200.

<sup>28</sup> Luthfiah Azis, *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), hlm. 1-83.

penelitian yang mau penulis laksanakan.<sup>29</sup> Kembali, pokus pada kajian Achmad Khaironi tertitik pada hasil pemikiran Ibnu Qayyim Al-jauziah tampa adanya mengaitkan terhadap tokoh pemikir lainnya. Sedangkan kajian yang mau penulis laksanakan, memang perihal hasil pemikiran Ibnu Qayyim Al-jauziah tentang konsep pendidikan akhlak, hanya saja penulis menghubungkan dengan pikiran dari Ibnu Miskawaih dan kesamaannya dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

Kelima dengan judul skripsi "Konsep Psikoterapi Islam Untuk Pensucian Jiwa Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah pada Kitab Ad-Daa'Wa'Ad-Dawaa"<sup>30</sup> yang ditulis pada tahun 2024 oleh mahasiswa Dini Maulida Fitri dengan jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang mau penelitian laksanakan dimana sisi persamaan tersebut terdapat pada tokoh yang akan dikaji. Akan tetapi perbedaan yang sangat signifikan yakni dimana peneliti mengkaji buah dari pemikiran Ibnu Qayyim yang berkenaan dengan akhlak dan kemudian menghubungkan dengan tokoh lain yaitu Ibnu Miskawaih dan tentunya dari sumber primer maupun skunder juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Keenam Skripsi Arif Budi Cahyono dengan mengangkat judul "Revitalisasi Tasawuf Ibu Qayyim"<sup>31</sup> yang ditulis pada tahun 2018 mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi tersebut pada dasarnya mempunyai kesamaan yang cukup signifikan dengan penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai salah satu tokoh yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Meskipun memiliki kesamaan

---

<sup>29</sup> Achmad Imam Khaironi, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah* (Jember: Instut Agama Islam Negri Jember, 2015), hlm, 1-100.

<sup>30</sup> Dini Maulida Fitri, *Konsep Psikoterapi untuk Pensucian Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah pada Kitab Ad-Daa'Wa'Ad-Dawaa* (Purwokerto: Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), hlm. 1-88.

<sup>31</sup> Arif Budi Cahyono, *Revitalisasi Tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziah* (Surabaya: Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 1-82.

tetapi juga memiliki nilai perbedaan yang sangat jelas, skripsi yang ditulis oleh Arif Budi Cahyono memaparkan mengenai ilmu Tasawuf dalam gagasan Ibnu Qayyim Al-Jauziah sedangkan penulis mau meneliti mengenai konsep Akhlak dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih dan merelevansikan dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

Ketujuh skripsi yang ditulis oleh Frengki Siswanto dengan tema “Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.” Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Hukum yang ditulis pada tahun 2011.<sup>32</sup> Mengenai karya ilmiah yang ditulis oleh Frengki Siswanto mempunyai persamaan terhadap yang penulis mau telaah adalah bersama-sama membahas perihal seorang tokoh termasyhur dalam dunia pendidikan yaitu dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Disisi lain meskipun mempunyai nilai-nilai persamaan dalam karya ilmiah ini tetapi juga terdapat perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada karya ilmiah Frengki membahas mengenai konsep cinta dalam pandangan Ibnu Qayyim untuk mewujudkan keluarga sakinah, sedangkan yang penulis teliti mengenai konsep akhlaknya dalam pandangan Ibnu Qayyim dan Ibnu Miskawaih

Kedelapan kajian riset yang diselenggarakan oleh Anggi Anggraini ditahun 2020 mengangkat tema mengenai Pendidikan Anak dalam ide pemikiran Ibnu Qayyim Al-jauziah,<sup>33</sup> pada kajian riset ini dilihat mempunyai persamaan terhadap penulis yang mau penulis laksanakan, dimana letak persamaannya terletak pada pokus penelitiannya yaitu dari pemikiran Ibnu Qayyi Al-Jauziah. Meskipun memiliki sisi persamaan tetapi juga terdapat segi disparitas penelitian ini terhadap penelitian yang mau dikaji adalah dimana

---

<sup>32</sup> Frengki Siswanto, *Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 1-100.

<sup>33</sup> Angi Angraini, “Pendidikan anak Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah,” *Jurnal uinsgd*, 2020, hlm, 23-28.

Anggi Angraini lebih berfokus mengkaji pada pendidikan anak gagasan ide Ibnu Qayyim Al-Jauziah, sedangkan kajian riset yang akan diteliti penulis mengkaji konsep pendidikan akhlak dari perepektif Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih tidak hanya berfokus terhadap anak tetapi lebih umum.

Kesembilan skripsi buah dari tulisan mahasiswa prodi Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah dan Hukum Uin Walisongo Semarang Mukhamad Chanif Muttaqin 2019 dengan judul “Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah Tentang Penggunaan *Qarinah* dalam Pembuktian *Jarimah Hudud*”<sup>34</sup> Pada karya ilmiah yang ditulis oleh Mukhamad Chanif Muttaqin tentunya memiliki sisi persamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu terletak kesamaan pada mengkaji pada pemikiran seorang tokoh yang bernama Ibnu Qayyim Al-jauziah disini tentunya jelas terlihat kesamaan tersebut. Meskipun terdapat kesamaan dalam karya ilmiah ini namun juga memiliki nilai-nilai perbedaan yang sangat signifikan yaitu terletak pada pokok kajian yang diangkat, penulis mengkaji perihal konsep pendidikan akhlak gagasan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah.

Kesepuluh tesis yang ditulis oleh Budi Safarianto mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam Pascasarjana Institut Ptq Jakarta pada tahun 2016 dengan tema “Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Tafsir Al-Qayyim.”<sup>35</sup> Pada penelitian ini mempunyai tingkat kesamaan dengan apa yang penulis teliti terdapat pada seorang tokoh yaitu dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Meskipun sama-sama mengkaji mengenai pemikiran Ibnu Qayyim disini terlihat jelas mempunyai tingkat perbedaan dengan apa yang penulis teliti dapat dilihat dari fokus kajian yang diteliti, dari karya ilmiah yang

---

<sup>34</sup> Mukhamad Chanif Muttaqin, *Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah Tentang Penggunaan Qarinah dalam Pembuktian Jarimah Hudud* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), hlm. 1-103.

<sup>35</sup> Budi Safarianto, *Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Tafsir Al-Qayyim*. (Jakarta: Pascasarjana Institut Ptq Jakarta, 2016), hlm. 1-145.

ditulis oleh Budi Safarianto memfokuskan kajian mengenai Konsep Hati dari pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Tafsir Al-Qayyim sedangkan yang penulis teliti memfokuskan mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak dari sudut pandang dari dua orang pemikir masyhur dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziah serta Ibnu Miskawaih.

Kesebelas skripsi yang ditulis oleh Julianto Andrea mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab dengan tema "Rahasia Balagah Al-Qur'an dalam Perspektif Ibnu Qayyim" yang ditulis pada tahun 2023.<sup>36</sup> Pada penulisan karya ilmiah ini tentunya mempunya sisi persamaan dengan yang penulis teliti yaitu mempunyai kesamaan, mengkaji dari sebuah pemikiran pada seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziah. Walaupun mempunyai sisi kesamaan dari karya ilmiah ini, tetapi juga memiliki sisi perbedaan yang mendasar yaitu dimana karya ilmiah dari Julianto Andrea memfokuskan mengkaji penelitian mengenai Ilmu Balagah untuk mengerti hakikat yang terdapat didalam Al-Qur'an dari sudut pandang Ibnu Qayyim sedangkan penulis mengakaji dari sisi konsep pendidikan akhlak pendapat sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih.

Keduabelas skripsi oleh mahasiswa prodi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2020 Syifa Azkiantun Najah dengan judul "Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah."<sup>37</sup> Pada dasarnya karya ilmiah ini mempunyai ikatan yang dekat terhadap apa yang penulis telaah karna sama-sama mengkaji dari pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah seorang tokoh yang terkemuka, namun disisi lain tentunya memiliki segi perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Sebab penulis mengkaji dari pemikiran dua orang tokoh terkemuka dengan fokus

<sup>36</sup> Julianto Andrea, *Rahasia Balagah Al-Qur'an dalam Perspektif Ibnu Qayyim* (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), hlm. 1-100.

<sup>37</sup> Syifa Azkiantun Najah, *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah* (Jakarta, 2020), hlm. 1-80.

kajian mengenai konsep pendidikan akhlak dari sudut pandang antara Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Ibnu Miskawaih sedangkan karya ilmiah yang ditulis oleh Syifa Azkiantun Najah memfokuskan mengkaji mengenai pendidikan hati.

## F. Landasan Teori

### 1. Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam pengajaran Islam tertulis pernyataan semua insan yang terlahir dalam kondisi fitrah yang dengan demikian itu membutuhkan pengarahan. Maka dari sinilah manusia membutuhkan yang namanya pendidikan untuk mengarahkan fitrah supaya bisa menggapai cita-cita yang diharapkan.<sup>38</sup> Pendidikan akhlak merupakan suatu keharusan jalan yang harus dilewati. Sebab pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah suatu ikhtiar untuk mengordinasi sejumlah komponen-komponen pendidikan yang nantinya satu dengan yang lain saling terpaut dan saling menggerakkan dengan demikian mampu menimbulkan suatu tahapan pendidikan yang berdaya guna untuk mengarah terjadinya sebuah peralihan perangai pada peserta didik sesuai dengan target yang telah disepakati bersama.<sup>39</sup>

Untuk menguraikan defenisi pendidikan akhlak secara tertib barangkali bisa dimulai dari kata pendidikan setelah itu baru mendefinisikan makna akhlak. Makna pendidikan itu didefinisikan oleh para ahli dari berbagai macam pendapat, pradigma, serta metodologi, dan disiplin ilmu yang dimanfaatkan.<sup>40</sup> Sebagaimana uraian dari Abuddin Natta menyatakan pendidikan itu sebagai segenap ikhtiar yang didalamnya

<sup>38</sup> Andi Asari dkk, *Tranformasi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Cv, Istana Ageny, 2023), hlm. 26.

<sup>39</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 135.

<sup>40</sup> Mansyuri Ahmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Gaung Persada, 2016), hlm. 6.

mengandung unsur proses pembelajaran sebagai upaya membangkitkan serta menelusuri semua kapasitas yang mencakup fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>41</sup>

Definisi dari pendidikan menurut Ahmad Tafsir yaitu mengembangkan individu pada segala bidang.<sup>42</sup> Selaras dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian, akhlak dalam pendidikan sangat penting dan besar faedahnya, dalam membimbing atau membangkitkan prilaku peserta didik, sebab salah satu cita-cita risalah Islam itu sendiri pada dasarnya untuk menyempurnakan dan menebarkan akhlak kebaikan.<sup>43</sup>

Sedangkan untuk dapat mengartikan pengertian akhlak itu sendiri berangkat dari dua istilah pula yang bisa digunakan agar dapat menguraikan makna akhlak tersebut, pertama bisa disebut dengan istilah *linguistik* atau (kebahasaan), yang kedua bisa disebut dengan *terminilogik* (peristilahan).<sup>44</sup> Didalam dialek bahasa Arab kata akhlak itu sendiri berpangkal dari akar kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaq*, bentuk jamaknya adalah *khuluq*. Definisi akhlak dari segi kebahasaan ada enam makna kata kunci seperti adat kebiasaan, perangai atau tabiat, watak, marwah, kepantasan, dan agama.<sup>45</sup> Kemudian

<sup>41</sup> Abuddin Natta, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 19.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm, 28.

<sup>43</sup> Ahmad Zuhdi, *Buku Ajar Akhlak Tasauf* (Kerinci: Instut Agama Islam Negri Kerinci, 2021), hlm. 1.

<sup>44</sup> Rosihin Anwar, *Akhlik Tasauf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 17-18.

<sup>45</sup> Hamzah dkk, *Pengantar Ilmu Akhlak*, hlm. 5.

makna akhlak didalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai keterangan yang artinya budi pekerti, tabiat atau kelakuan.<sup>46</sup>

Sedangkan didalam Pusat Bahasa Depdiknas, akhlak tersebut merupakan sebuah pembawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, perangai, dan watak, kemudian yang diartikan dengan beradab itu adalah seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>47</sup> Beraneka macam definisi terkait akhlak tersebut mengisyaratkan bahwa yang namanya akhlak itu adalah segala aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau peserta didik, baik perangai yang benar ataupun tingkah laku yang buruk. Peserta didik yang berperilaku suka berbohong, tergolong sebagai orang yang berperangai negatif, jika peserta didik bersikap yang benar, tergolong kepada peserta didik yang berakhhlak positif.<sup>48</sup>

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif perihal mengenai makna akhlak dalam ideologi Islam, maka perlu dilakukan telaah secara intensif terhadap berbagai definisi yang telah dikemukakan dari para ulama dan orang-orang muslim terdidik. Oleh karena itu, akan diuraikan berbagai persepsi dari mereka yang memiliki spesialisasi dalam disiplin ilmu ini, khususnya dalam mengkaji makna akhlak detail dari segi istilah.

1. Imam Al-Ghazali menampilkan bahwa akhlak itu sebuah energi kekuatan atau perangai yang tersimpan dalam jiwa yang bisa menunjang kegiatan-kegiatan secara spontan tanpa memerlukan kordinasi. Maka, akhlak bagian perangai yang

---

<sup>46</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet,3 (Jakarta, 2011), hlm. 20.

<sup>47</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 20.

<sup>48</sup> Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), hlm. 35.

terikat pada individu serta bisa dengan sepihak diwujudkan pada perangai dan perbuatan.<sup>49</sup>

2. Ibrahim Anis menuturkan yang dinamakan akhlak itu ialah perangai yang tersimpan dalam jiwa, yang dengannya terbitlah beraneka macam kelakuan benar atau salah tanpa memerlukan evaluasi dan pertimbangan.<sup>50</sup>
3. Al-faid Al- Kasyani mengungkapkan akhlak yakni ekspresi untuk menunjukkan situasi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya terbit kegiatan-kegiatan dengan gampang tanpa mendahulukan kontemplasi serta meditasi. <sup>51</sup>
4. Al-qurtubi mengatakan bahwa akhlak itu perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah dinamakan akhlak, karna perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>52</sup>
5. Muhammad Ibn Ilan al-Sadiqi memaparkan bahwa akhlak itu adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan mudah.<sup>53</sup>

Berbagai persepsi para tokoh muslim terdidik diatas secara terminologi pengertian akhlak itu sendiri yaitu merupakan seluruh formasi aktivitas yang mempunyai hubungan erat terhadap tiga komponen fundamental seperti (kognitif) adalah pengetahuan dasar peserta didik melewati potensi intelektualitasnya. Kemudian (afektif) adalah mengembangkan kapasitas akal peserta didik melewati ikhtiar menalaah bermacam fenomena sebagai unsur dari untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. (psikomotorik) adalah melaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk tingkah laku

---

<sup>49</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz III* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985), hlm. 48.

<sup>50</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 202.

<sup>51</sup> Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasauf*, hlm. 13.

<sup>52</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913), hlm. 6706.

<sup>53</sup> Muhammad Ibn Ilan Al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1972), hlm. 76.

yang konkret.<sup>54</sup> Sehingga akhlak sendiri pada dasarnya mendidik bagaimana peserta didik seharusnya mampu menjalin hubungan secara harmonis dengan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana membangun sebuah komunikasi peserta didik dengan sesama manusia yang berakh�ak. Sehingga puncak tertinggi dari ajaran akhlak itu sendiri adalah sebuah niat yang kokoh untuk melaksanakan maupun tidak melaksanakan hanya mengharap ridha dari Allah Swt.<sup>55</sup> Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai konsep akhlak yang baik, dapat bahwa terdapat sejumlah karakteristik atau ciri-ciri khusus yang menjadi indikator dalam perilaku berakh�ak mulia. Ciri-ciri tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai apakah suatu perbuatan mencerminkan akhlak yang baik atau tidak. Adapun beberapa ciri tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak itu merupakan suatu tindakan yang tersimpan kokoh didalam jiwa individu, sehingga sudah menjadi kepribadian.
2. Perbuatan akhlak itu segala bentuk aktivitas dilaksanakan secara mudah tanpa membutuhkan adanya semacam evaluasi.
3. Perbuatan akhlak itu tindakan merupakan bangkit di dalam benak seseorang, tidak ada sedikitpun adanya faktor intimidasi maupun tekanan baik dari luar ataupun karna main-main atau sandiwara.
4. Perbuatan akhlak suatu aktifitas yang dilaksanakan hanya ingin menjumpai keridhoan dari Allah Swt semata bukan karna ingin mendapatkan pujian orang.<sup>56</sup>

Maka dari itu akhlak dalam ranah ajaran Islam itu disusun dari landasan kebaikan atau kesalahan. Tetapi, kebaikan dan kesalahan terletak pada fitrah yang selamat dan

---

<sup>54</sup> Beni Ahmad dan Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 7.

<sup>55</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2013), hlm. 55.

<sup>56</sup> Muh Sayuti, *Ilmu Akhlak Tasauf* (Tulung: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 3-4.

akal yang benar, semua hal yang dinyatakan benar oleh fitrah dan akal yang benar, masuk tergolong kepada ranah kepada akhlak yang benar. Kemudian seluruh bentuk aktivitas yang disebut negatif, termasuk katagori akhlak yang jelek. Maka sebab itu, akal atau fitrah itu memiliki kompetensi yang terbatas, maka membutuhkan ajaran serta arahan dari yang lainnya, yaitu wajib dari Al-qur'an dan as-sunah.<sup>57</sup>

Akhlik yang benar itu mengarah pada empat sendi pokok yang menjadi pedoman dalam membentuk akhlak benar. Pertama, *ash-shabru* (kesabaran), yaitu kesanggupan peserta didik dalam mengendalikan diri serta tetap kokoh dalam menanggapi banyaknya ujian dan tantangan. Kedua, kehormatan diri, memelihara dari segala bentuk tindakan yang hina. Ketiga, keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, yaitu sifat bersedia berkorban. Keempat, adil yang membuatnya terletak di jalan tengah. Empat sendi inilah merupakan sendi akhlak yang baik dan utama.

Setelah itu, dari akhlak yang benar, dijumpai pula empat sendi sebab dari parameter akhlak yang negatif. Aspek pertama adalah *al-jahl* (kebodohan), yakni kurangnya ilmu pengetahuan serta bimbingan yang dapat mengakibatkan seseorang bertindak tanpa pertimbangan antar benar dan buruk. Kedua, *adz-dzalim* (kezaliman), yaitu aktivitas yang merugikan atau menindas pihak lain secara tidak adil. Ketiga, *asy-syahwat* (syahwat), yang merujuk pada dominasi hawa nafsu yang berlebihan sampai-sampai mengabaikan norma dan etika yang berlaku. Keempat, *al-ghadab* (kemarahan), yaitu ketidak mampuan dalam mengelola emosi yang bisa menerbitkan satu aktivitas destruktif serta nanti menghancurkan baik diri sendiri maupun terhadap orang lain.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hasan bin Ali, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayyim Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim terj Muziadi Habullah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm. 202-203.

<sup>58</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Terjemah Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), hlm. 258.

Sehingga dari keragaman penjabaran panjang yang saling menyempurnakan tersebut dapatlah menghasilkan sebuah pemahaman bahwa akhlak itu merupakan suatu ideologi yang betul-betul berpangkal dari pengajaran Islam itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dengan penggunaan istilah-istilah yang sangat mengindikasikan bahwa istilah itu datang dari semangat keilmuan yang berakar dari Al-Qur'an maupun hadis. Akar tersebut sangat autoritatif dalam meletakkan gari-garis penting tentang prinsip akhlak untuk menjadi panduan bagi peserta didik.

Untuk menguatkan pedoman tentang akhlak tersebut, kemudian Allah Swt, menugasi nabi Muhammad Saw untuk menjadi model dalam memberikan pendidikan terkait akhlak tersebut.<sup>59</sup> Kemudian ketika mengkaji pada pokok bahasan pendidikan akhlak, defenisi dari Bunyamin terkait pendidikan akhlak yaitu sebagai salah satu keperluan pokok untuk menanamkan perangai dalam jati diri peserta didik maupun untuk membimbing keluarga, masyarakat dan bangsa yang berguna berakhlak benar sebagaimana yang sudah dicita-citakan.<sup>60</sup> Kemudian itu pendidikan akhlak bisa dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan resep akhlak maupun keutamaan sifat serta perangai yang wajib dipunyai serta dijadikan kebiasaan dari seluruh peserta didik dimulai berusia *mumayyit* sejak sudah bisa memanfaatkan akalnya hingga menjadi seorang *mukallaf* kemudian menjadi seseorang sanggup menjalani kehidupan.<sup>61</sup>

Sebab pendidikan akhlak merupakan suatu fondasi dari penanaman akhlak serta kepribadian kemudian akhlak itu terbentuk melalui jalan pembiasaan, serta bergabungnya yang meliputi bakat, pendidikan, dan pengalaman. Sehingga Pendidikan

<sup>59</sup> Mohd Omar, *Akhlaq dan Konseling Islam* (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2005), hlm. 12.

<sup>60</sup> Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles studi komperatif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 9 Nomor 2 (November 2018): hlm, 128.

<sup>61</sup> Mayasu Endang, "Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia yang Bertanggung Jawab dan Sukses," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 5 Nomor 2 (Juli 2018): hlm, 129.

akhlak adalah pendidikan yang menginginkan adanya interkoneksi dalam berbagai tahapan atau sektor serta harus benar-benar memfokuskan dari tiga elemen yang terpatri pada diri peserta didik yakni variabel jasmani mencakup pembinaan badan, keterampilan serta pendidikan, unsur rohani yaitu terkait pembinaan iman, akhlak serta unsur akal yang terkait membimbing kecerdasan serta mengajarkan pengetahuan.<sup>62</sup>

Sehingga dengan demikian akan menerbitkan kesenjawaan diantara peserta didik yang mereka pahami dengan peserta didik lakukan. Sebab pendidikan akhlak ini merupakan jantung dari pendidikan Islam. Sebagaimana Muhammad Atiyah Al-Abrasi mempunyai pandangan dan para pakar menyetujui yang dinamakan pendidikan dan pengajaran itu bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan semua macam ilmu yang tidak mereka pahami, malainkan pendidikan itu merupakan mengajarkan supaya seluruh peserta didik memiliki pengetahuan lalu dihiasinya dengan akhlak yang benar serta membiasakan peserta didik dengan perangai benar dan menyiapkan peserta didik dengan perangai kesucian lahir dan bathin.<sup>63</sup>

Hal ini sepadan dari gagasan yang dituturkan dari Mansur Muslich, yaitu pendidikan akhlak merupakan suatu komponen yang mempunyai faedah untuk memunculkan nilai-nilai akhlak benar kedalam diri peserta didik khususnya di wilayah pendidikan sekolah, sistem ini berisi dari berbagai aspek-aspek, yakni mencakup pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan yang semuanya aspek tersebut dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tersebut diberbagai aspek wilayah kehidupan, baik ikatan kepada Allah Swt yang maha esa, atau diri sendiri,

---

<sup>62</sup> Mahmudi dkk, “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah,” *Tadabbauna Vol.8. No 1. (2019)*: hlm, 19.

<sup>63</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm, 12.

serta lingkungan sosial, lebih-lebih bangsa ataupun negara hingga kemudian bisa akan mewujudkan peserta didik yang insan berakhhlak.<sup>64</sup>

Dari berbagai penjabaran yang telah dijelaskan satu persatu diatas dan saling menyempurnakan, dapat ditemukan sebuah kesimpulan yang dinamakan pendidikan akhlak tersebut merupakan berbagai kerangka ikhtiar atau usaha-usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran baik oleh individu, kelompok tertentu atau institusi pendidikan dengan motivasi untuk memupukkan akhlak benar kepada peserta didik yang tentunya sepadan dengan nilai, norma, dan akhlak luhur. Mekanisme ini mencakup segala bentuk kegiatan dengan jalan membimbing kemudian mengarahkan setelah itu mengajarkan serta melatih peserta didik supaya seluruh tindakannya beriringan dengan prinsip-prinsip akhlak yang benar.<sup>65</sup>

## **2. Sumber Pendidikan Akhlak**

Tertanamnya akhlak yang jernih wajib diambil dari sumber benar.<sup>66</sup> Sebab sumber pendidikan akhlak mempunyai kedudukan sentral sebagai kerangka acuan dasar yang mengeluarkan ilmu pengetahuan serta kualitas-kualitas akhlak yang hendak diterapkan pada proses pendidikan akhlak. Secara esensial, pokok ajaran pendidikan akhlak setara dengan sumber ajaran Islam, bisa diibaratkan seperti dua mata koin yang tidak terpisahkan selalu terpaut bersama sumber ajaran Islam sebab sumber pendidikan akhlak merupakan salah dari bagian komponen fundamental yang akan

---

<sup>64</sup> Mansur Mukhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 84.

<sup>65</sup> Mulyasa, *Pendidikan Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 25.

<sup>66</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hlm. 131.

mentransformasikan ajaran-ajaran akhlak kedalam diri peserta didik dari keseluruhan sistem pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Dalam agama Islam setiap ajaran yang disebarluaskan tentunya haruslah memiliki rujukan yang akurat dan komprehensif yaitu mengarah kepada Al-Qur'an kemudian sunnah Rasulullah Saw dan *ra'yu* (hasil pikiran manusia). Ketiga pokok ajaran tersebut wajib diimplementasikan dengan tertib. Al-Qur'an menduduki level yang paling utama yang harus didahulukan, maka dari itu segala bentuk ajaran yang disebarluaskan wajib pertama kali dicari dalilnya didalam kitab suci Al-Qur'an. Jika suatu wejangan maupun uraian belum didapati pada Al-Qur'an tersebut kemudian rujukan selanjutnya mengarah kedalam sunnah Rasulullah Saw, namun jika belum juga didapatkan didalam sunnah, maka boleh menggunakan *ra'yu* hasil pikiran manusia<sup>68</sup>

#### a. Al-Qur'an

Sebagaimana diwahyukannya Al-Qur'an kemuka bumi ini wajib menjadikan pegangan hidup dan sekaligus kompas bagi peserta didik yang menyalurkan hidayah untuk keluar dari akhlak yang tidak berakhhlak menjadi berakhhlak yang sangat benar serta membimbing dalam berbagai lini kehidupan.<sup>69</sup> Baik yang bersifat spiritual, sosial ataupun moral, maka dalam pengajaran pun tentunya Al-Qur'an sangat dibutuhkan dan diwajibkan menjadi sumber rujukan utama dan yang paling utama sebelum merujuk kepada sumber lain seperti kitab salaf dan buku-buku bacaan lainnya yang dengan catatan tidak berlawanan dengan norma-norma yang telah tercatat pada Al-

---

<sup>67</sup> Taufiq Abdillah Syukur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 18.

<sup>68</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>69</sup> Syadidul Kahar&Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer* (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2020), hlm. 19.

Qur'an, setiap pengajaran pada pendidikan wajiblah terlebih dahulu berlandaskan kepada ajaran-ajaran yang termaktub didalam Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Hal ini tentunya bermaksud untuk menjamin bahwa segala bentuk pengajaran dan ilmu pengetahuan yang disajikan kepada peserta didik tetap berada dalam jalur ajaran Islam yang murni dan otentik.<sup>71</sup> Panduan yang dijadikan sebagai dasar pendidikan akhlak yang awal serta paling pokok Al-Qur'an karna mempunyai nilai mutlak yang diwahyukan oleh Allah Swt. Allah Swt yang mengadakan manusia dan Allah pula yang membimbing manusia yang mana pendidikan itu sudah tertulis di Al-Qur'an. Sebagaimana yang termaktub pada firmannya yang terdapat didalam surah An-Nahl:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي أَخْتَلُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Terjemah: *Dan kami tidak menurutkan kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (Q.S. An-Nahl ayat 64 surah ke 16).<sup>72</sup>

Dengan bersandar kuat mengenai norma-norma yang tercatat pada Al-Qur'an maka peserta didik dianjurkan untuk merefleksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi melalui berbagai fenomena dialam semesta. Kegiatan berpikir yang mendalam ini tidak hanya menuntun peserta didik untuk memahami hikmah ilahiah, dan juga memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih lanjut. Dengan refleksi dan kajian yang berbasis pada wahyu serta pengamatan terhadap

---

<sup>70</sup> Gunawan, *Mencetak Generasi Khairu Ummah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 8.

<sup>71</sup> Syadidul Kahar&Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer*, hlm. 20.

<sup>72</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 272.

realitas alam, peserta didik memiliki potensi untuk menemukan berbagai konsep dan prinsip yang bermanfaat, termasuk dalam ranah pendidikan.<sup>73</sup>

b. Al-Hadis.

Kemudian sumber pendidikan akhlak yang kedua sehabis dari ajaran Al-Qur'an pendidikan akhlak juga bersumber dari hadis nabi Muhammad Saw, sumber ajaran tersebut berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapannya. Sumber ini menjadi rujukan penting dalam membimbing dan mengembangkan ajaran pendidikan akhlak pada individu atau peserta didik maupun masyarakat umum.<sup>74</sup> Sebab kedua sumber rujukan ini yakni Al-Qur'an dan hadis menjadi referensi pokok dalam pengambilan sumber hukum, dan semua hukum tentunya bersumber kepada keduanya antara satu dengan yang lain tidak mampu terpecah Al-Qur'an sebagai sumber pokok yang memuat ajaran bersifat universal atupun global sedangkan hadirnya sunnah sebagai sumber kedua berguna untuk menguraikan terhadap keutamaan Al-Qur'an.<sup>75</sup> Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh beliau "aku tinggalkan dua perkara, jika engkau berpegang teguh pada keduanya niscaya engkau tidak akan sesat untuk selamanya. Yang dimaksud dari dua sumber tersebut merupakan Al-Qur'an dan sunnah."<sup>76</sup>

Itulah sebagian perkataan Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sumber rujukan dalam pengembangan ajaran pendidikan akhlak dalam Islam. Hemat kami sudah barang tentu terdapat ratusan bahkan ribuan hadis yang dapat dijadikan rujukan untuk pembentukan dan pengembangan akhlak. Namun dalam perihal ini penulis hanya

---

<sup>73</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 6.

<sup>74</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenata Media, 2010), hlm. 38.

<sup>75</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Riau: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 55.

<sup>76</sup> Mas'ud, *Akhlik Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 78.

menyebutkan satu hadis saja dan hal itu sebagai bukti untuk mempertegas bahwa akhlak betul-betul bersumber dari Al-Qur'an atau sunnah-sunnah nabi Muhammad Saw. Perihal ini mengisyaratkan bahwa seluruh kualitas akhlak yang disebarluaskan dalam ajaran Islam wajib berlandaskan langsung dari wahyu dan teladan kehidupan dari seorang figur yaitu Rasulullah Saw.

c. Ijtihad

Sesudah Al-Qur'an maupun Al-hadis rujukan pendidikan akhlak dalam Islam juga mengacu sumber lain yaitu kepada *ijtihad*. Adapun makna kata dari *ijtihad* itu sendiri merupakan turunan dari kata *jahada* maknanya sungguh-sungguh berikhtiar. Dalam peristilahan hukum *ijtihad* yaitu memanfaatkan semua kemampuan berpikir untuk memutuskan hukum syara' melewati jalan istimbat dari Al-Qur'an dan sunnah terutama mengenai kemajuan ilmu maupun ummat manusia. Semua ulama-ulama sepemahaman bahwa *ijtihad* dilarang memasuki pada aspek ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, dan lainnya. *Ijtihad* bagian gerak perubahan Islam guna merespont rintangan zaman. Ia adalah semangat rasionalitas ajaran Islam dalam menyongsong kehidupan modern yang kian banyak dinamikanya. Tingginya persoalan-persoalan terkini yang tidak ada dijumpai ketika zaman hidupnya Nabi Muhammad Saw.<sup>77</sup>

Hadirnya *ijtihad* menyiratkan bahwa ajaran dalam agama Islam selalu dapat mewariskan respont terhadap konflik yang dialami dari masa ke masa, sehingga hukum-hukumnya akan selalu sahih dan bisa merespont lajunya perkembangan masa sepadan terhadap dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>78</sup> Tidak adanya larangan melakukan *ijtihad* sebagai sumber akhlak Islam ketiga, diindikasikan

---

<sup>77</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 58.

<sup>78</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*, hlm. 9.

dalam sebuah hadis riwayat Tarmizi dan Abu Daud yang berisi perbincangan antara Nabi Muhammad Saw dengan Mu'az bin Jabal yang diangkat sebagai gubernur Yaman. Nabi bertanya, bagaimana caramu memutuskan suatu perkara? Mu'az menjawab, saya akan mencarinya dalam kitabullah. Nabi bertanya? Jika kamu tidak menemukannya? Mu'az menjawab, saya mencarinya dalam Sunnah rasulnya. Nabi bertanya lagi? Jika kamu tidak menemukannya dalam sunnah rasul? Muaz menjawab, saya akan *berijtihad*, kamu benar kata Rasul.

Buah hasil dialog Nabi Muhammad Saw terhadap Mu'az bin Jabal tersebut jelas memberikan satu buah isyarat bahwa nabi Muhammad Saw sudah memberi kesempatan kepada Mu'az untuk memanfaatkan kesanggupan untuk melakukan *ijtihad* kepada keadaan-keadaan yang tidak dijumpai di Al-Qur'an dan sunnah. Orang yang melaksanakan *ijtihad* disebut dengan mujtahid. Mengenai prasyarat seorang mujtahid yang harus dipenuhi adalah Islam, memahami Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, memahami hadis dan ilmunya, memahami kaidah bahasa arab, memiliki ilmu yang terkait dengan masalah yang dibahas. Jenis-jenis *ijtihad* meliputi, ijma, qiyas, istihsan, istishab, maslahah mursalah, urf, syar'u man qablana, sududz dzari'ah.<sup>79</sup>

Dari penguraian diatas dapat memberikan pemahaman bahwa dalam tuntunan agama Islam mengutamakan pada keteraturan, dan kehati-hatian dalam menyampaikan ajaran yang ingin disebar luaskan harus selaras dengan tuntunan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an referensi utama bagian panduan universal mencakup prinsip-prinsip kehidupan.<sup>80</sup> Sementara itu hadirnya sunnah Rasulullah Saw menjadi penjelas dan pelengkap terhadap ajaran yang tercatat di Al-Qur'an.<sup>81</sup> Di sisi lain, kehadiran *ra'yu*

<sup>79</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 60.

<sup>80</sup> Gunawan, *Mencetak Generasi Khairu Ummah*, hlm. 12.

<sup>81</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 56.

atau hasil pemikiran manusia digunakan sebagai komponen untuk merespons permasalahan-permasalahan terkini yang belum disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah, dengan ketentuan masih berada dalam ranah lingkup syariat.<sup>82</sup>

Keteraturan, dan kehati-hatian ini mencerminkan fleksibilitas tuntunan ajaran agama Islam dalam menanggapi tantangan persoalan zaman tanpa mengesampingkan prinsip fondasi agama. Dengan mengutamakan kepada sumber pustaka acuan yang sahih dan metodologi yang akurat sebagai landasan pendidikan akhlak.<sup>83</sup> Akan dapat memelihara sebuah kemurnian ajaran yang disebarluaskan dan mengantisipasi terbitnya sebuah penyimpangan dalam proses pembelajaran, serta menguatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkannya dalam berbagai dimensi kehidupan secara relevan dan kontekstual.

### **3. Materi Pendidikan Akhlak**

Materi pendidikan akhlak sebuah pembelajaran yang memegang target guna menyumbangkan stimulus akhlak benar pada setiap peserta didik.<sup>84</sup> Akhlak benar yang dimaksud berbagai dimensi-dimensi yang tentunya tidak hanya memfokuskan kepada pembentukan akhlak peserta didik melainkan juga meliputi aspek akhlak sosial, moral, yang berkaitan terhadap kualitas ajaran agama serta aturan-aturan yang berlaku pada eksistensi masyarakat seperti nilai-nilai tanggung jawab, integritas, kemandirian, menghargai, amanah, jujur, bersahabat, percaya diri, *istiqamah*, sabar, rendah hati, teladan dalam hidup, toleransi dan semangat rasa ingin tahu serta mampu menelurkan peserta didik insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.

---

<sup>82</sup> Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin*, hlm. 76.

<sup>83</sup> Rustam Efendi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Labuhanbatu Utara: Deepublish, 2020), hlm. 33.

<sup>84</sup> Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, hlm. 10.

Dalam membagikan materi pendidikan akhlak disini tidak hanya terbatas pada mengenalkan peserta didik untuk memahami materi mengenai pendidikan akhlak semata, melainkan juga membuat penghayatan kepada peserta didik akan adanya sistem nilai yang menata perangai manusia diatas bumi ini, yaitu mencakup intraksi terhadap Allah Swt dan sesama insan serta alam sekitar.<sup>85</sup> Serta yang lebih substansial adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkannya baik diwilayah lingkup sekolah maupun diluar sekolah.

Maka dari itu, materi pendidikan akhlak itu mestinya wajib diimplementasikan dengan cara terintegrasi dalam setiap proses pendidikan akhlak, sehingga outputnya peserta didik akan mempunyai tumpuan akhlak yang akurat serta mempunyai bekal untuk menyongsong berbagai rintangan kehidupan yang menanti dimasa mendatang.<sup>86</sup> Adapun materi pendidikan akhlak meliputi: Pertama, nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*). Esensi spiritualitas merupakan padangan individu serta perangai yang menekankan perasaan ketergantungan, misi hidup, serta kesadaran kedimensi transendental (yang maha tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga memahami makna dari tujuan hidup. Rasa ketergantungan dan kesadaran bahwa segala yang dijalani dalam hidup ini selalu terpaut dengan yang berdimensi transendental. Spiritual keagamaan atau keimanan ini adalah induk dari hati nurani (*moral consequence*). Pada dasarnya hati nurani moral ini merupakan energi rohaniyah dan keimanan yang memberi tunjangan kepada peserta didik untuk berperangai yang benar serta menghindari dari tindakan akhlak tercela.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Rustam Efendi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 59.

<sup>86</sup> Uci Dwi Cahya dkk, *Revolusi Pembelajaran Berkarakter* (Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023), hlm. 12.

<sup>87</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 255.

Oleh sebab itu keilmuan yang tanpa diikuti dengan cahaya-cahaya keimanan hanya menelurkan peserta didik yang hanya cerdas, akan tetapi tidak arif. Banyak bukti dilapangan yang menjelaskan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, namun justru keilmunya sendiri justru yang menggelincirkannya menuju lembah kehancuran. Banyak orang pandai, bahkan cerdas, namun kepintarannya sendiri diterapkan untuk melakukan kegiatan yang tidak manusiawi. Pengamalan pendidikan yang berlangsung semacam ini tidak membawa hasil untuk memanusiakan manusia (*humanizing of human being*) melainkan *dehumanisasi*. Ini semua mengisyaratkan bahwa ilmu tanpa dibarengi iman itu tidak jelas dan tidak menentu arah dan tujuan ingin dicapai.<sup>88</sup>

Kedua, nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari spiritual keagamaan. Tanggung jawab berarti sikap dan perangai seseorang untuk melaksanakan tanggung jawabnya yang seharusnya dilaksanakan oleh dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>89</sup> Setiap peserta didik wajib bertanggung jawab dengan apa yang ia katakan dan kerjakan dalam tindakan manusiawi secara mandiri dan integritas. Nikmat Allah Swt terhadap hambanya berupa berbagai kemampuan internal (akal,nafs/nyawa, hati, dan fisik yang dihidupi oleh ruh) serta kebebasan memilih untuk bertindak, dan diutus para rasul yang membawa kitab menerbitkan manusia bertangung jawab mengenai apa yang ia tuturkan dan kerjakan secara independen.

Mereka dibekali dengan alat yang lebih sempurna dari pada makhluk lainnya. Segala bentuk aktivitas dan tingkah lakunya akan diadakan perhitungan, baik dan buruk, besar dan kecil. Diperhitungan ilahi yang tak bisa dielakkan. Maka setiap

---

<sup>88</sup> Hasyim Haddade, *Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Makassar: Pt. Raja Grafindopersada, 2022), hlm. 6.

<sup>89</sup> Arismantro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 34.

peserta didik tidak boleh berbuat semau hati, pikiran, dan perasaan.<sup>90</sup> Dalam hadis dituturkan bahwa” setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya”. Paling tidak seorang bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri. Dengan nilai tangung jawab ini akan berimplikasi kepada nilai-nilai lain yakni integritas dan kemandirian. Orang yang bertanggung jawab mempunyai pribadi yang utuh dan bulat (integritas) dan mandiri.

Ketiga, nilai menghargai dan rasa cinta-sayang, merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan tangunggung jawab. Bagian dari kenikmatan terbesar di dunia ini adalah jika kita sanggup mencintai serta menyayangi kepada semua orang.<sup>91</sup> Didalam hadis ada dituturkan, bahwa tidak sempurnanya iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai dan menyayangi saudaranya (orang lain) sebagaimana ia menghargai mencitai dan menyayangi diri sendiri.<sup>92</sup> Dari hadis ini memberikan satu isyarat bahwa rasa hormat atau menghargai dan menyayangi ini berarti membimbing para peserta didik bersikap baik dan menghargai terhadap sesama. Kebaikan ini membimbing peserta didik untuk memperlakukan orang lain sebagai mana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga menghindarinya berteingkah laku kotor, tidak adil, atau berperangai negatif. Sehingga peserta didik akan memfokuskan hak-hak dan suasana hati orang sekitar sebab rasa hormat merupakan kebaikan yang mendasari tata kerama. Jika seseorang peserta didik sanggup memperlakukan seseorang sebagaimana ia ingin mengharapkan orang lain memperlukannya, wilayah pendidikan ini akan lebih menjunjung nilai-nilai akhlak.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014), hlm. 116.

<sup>91</sup> Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (MedPress, 2012), hlm. 77.

<sup>92</sup> Muhammad Shalih bin Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam-Nawawi Terjemah Umar Mujtahid* (Solo: Ummu Qura, 2012), hlm. 211.

<sup>93</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 57.

Keempat, nilai amanah segala yang diserakan terhadap orang lain untuk dijaga dan dikembalikan bila sudah tiba masanya atau bila diminta dari yang memiliki itulah makna dari amanah.<sup>94</sup> Amanah itu sebagai salah satu hasil dari nilai spiritualitas keagamaan (*ma'rifatullah*). Manusia dititipkan amanah dari Allah Swt untuk bermanfaat selaku hamba serta sebagai khalifah dimuka bumi ini. Berlandaskan nilai spiritual yang kokoh peserta didik bisa sanggup memikul amanah itu dengan tidak tranparan secara lurus. Dia tau mengemban amanah dengan tranparan bukan hanya disenangi kalangan manusia malainkan juga diridhoi dari Allah Swt. Dia juga mengerti jika dia tidak tranparan sekalipun manusia tidak mengetahui, maka Allah pasti mengetahui hal tersebut dan akan menanggapi kekurangannya itu jika tidak di dunia mungkin di akhirat. Menurut Mohammad Nuh pada Upacara Hardiknas di Kemendiknas, Jakarta, Minggu tanggal 12 Mei 2010, diantara akhlak yang ingin kita bangun adalah akhlak yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Disamping itu apabila seorang diberi amanah maka ia harus mampu menjaga dan menunaikan amanah tersebut selaras dengan hak-hak kewajiban yang melekat pada hak amanah itu.

Kelima, nilai berkomunikasi. Inti dari kehidupan manusia adalah intraksi sosial, atau sesuatu yang dinamakan dengan proses sosial. Dalam proses kehidupan manusia berlangsung karna manusia menyadari bahwa suatu kehidupan akan berkualitas jika terjalinnya hubungan antara dirinya dengan orang lain. komunikasi tersebut digunakan sebagai pemenuhan kepentingan masing-masing individu atau kelompok. Perihal yang wajib diperhatikan dalam merawat keharmonisan komunikasi sosial yaitu

---

<sup>94</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 480.

mengedepankan akhlak.<sup>95</sup> Maka dari itu perangai kelelahan lembutan dan kebaikan hati selalu diwajibkan dalam tahapan menjalin suatu komunikasi dengan orang lain.<sup>96</sup> Dari beberapa orang-orang yang berhasil malah disebabkan sebaik mana seseorang tersebut mampu menghormati dan menghargai, menolong, dan mempunyai akhlak dalam melakukan komunikasi dalam bertindak. Integensi hanya salah satu faktor saja untuk menuju keberhasilan. Dalam penelitian di AS dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan perguruan tinggi untuk seseorang menjadi sukses peringkat atas ialah akhlak kemampuan berkomunikasi, integritas, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. dalam agama sangat dikutuk orang-orang yang memutuskan silaturrahmi walupun kepada orang yang tidak suka kepada kita sekalipun. Peserta didik yang berhasil itu ialah peserta didik yang pandai bergaul dan suka membantu orang lain. ia bergaul dengan siapa saja dan ia dekat di hati siapa saja.<sup>97</sup> Dalam ranah Islam akhlak bersahabat atau komunikatif sangat diwajibkan sebab melalui perangai ini peserta didik mempunyai jiwa saling membantu dan mempunyai sifat empati pada semua kalangan, sehingga menyumbangkan pengaruh baik terhadap kemaslahatan setiap kalangan, lebih-lebih pada perkembangan serta pertumbuhan terhadap bangsa dan negara. Maka sebab itu akhlak bersahabat atau komunikatif sangat wajib untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui jalan proses pendidikan khususnya.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Irawan dkk, *Islam Damai dan Bermartabat* (Salatiga: Kreasi Total Media, 2020), hlm. 177.

<sup>96</sup> Sayyid Quthub, *Jalan Menuju Kedamaian Terjemah Abdul Halim Hamid* (Jakarta: Cahaya Press, 1979), hlm. 124.

<sup>97</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 260.

<sup>98</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2014), hlm. 59.

Keenam, nilai percaya diri, kratif, pekerja keras dan pantang menyerah, setiap muslim diperintahkan, jika seseorang telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka cepat bergegaslah untuk mengerjakan hal lainya. Seseorang juga dilarang keras menggantungkan hidupnya kepada sesama manusia, terutama dengan mengandalkan bantuan atau meminta-minta. Prinsip ini menegaskan bahwa tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang meminta. Dengan kata lain, peserta didik yang berakhhlak benar adalah mereka yang memiliki etos kerja tinggi, berikhtiar dengan betul-betul, serta tidak mudah pasrah dalam menyongsong tantangan kehidupan. Seseorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak yang benar akan memahami secara mendalam kekuatan dari keyakinan dan proyeksi diri. Ia menyadari bahwa apa yang diyakini serta diproyeksikan dengan penuh kepercayaan akan terwujud sesuai dengan keyakinan tersebut, atas pertolongan Allah Swt. Oleh karena itu, perangai percaya diri yang dibarengi dengan usaha keras, kreativitas, serta ketekunan menjadi tombak utama dalam meraih keberhasilan dan kemuliaan akhlak dalam kehidupan.

Ketujuh, nilai disiplin (*istiqamah*). Salah satu jalur meraih keberhasilan dalam pengembangan pendidikan akhlak yaitu mengacu kepada sikap disiplin terus menerus melakukan pengembangan terhadap peserta didik.<sup>99</sup> Namun satu hal yang wajib diperhatikan dalam menumbuhkan sikap disiplin ini para pendidik jangan hanya memfokuskan kepada hal-hal yang bersifat fisik saja tanpa dibarangi sebuah penghayatan. Renungan-renungan yang bersumber dari hati sanubari wajib ditumbuhkan kedalam setiap peserta didik dengan harapan semua disiplin itu diresapi dan diinternalisasikan kedalam diri peserta didik secara *istiqamah*. Di kitab Al-Qur'an ayat 30 surah Fushilat, dikatakan bahwa orang yang selalu *istiqamah* dijanjikan surga.

---

<sup>99</sup> Aan Hasanah dkk, *Pendidikan Islam Antara Harapan dan Kenyataan* (Bandung: Madrasah Malem Reboan, 2018), hlm. 133.

Demikian juga sifat disiplin ini, disebutkan dalam hadist bahwa "sesungguhnya amal yang paling dicintai allah adalah yang terus menerus meskipun sedikit (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kedelapan, nilai sabar. Sabar mempunyai definisi yaitu mempunyai sikap tenang tabah dan ulet dengan ketulusan dan kekuatan menerima dan menghadapi segala bentuk peristiwa dan cobaan. Dalam dunia pendidikan, seorang peserta didik diharuskan untuk memiliki kesabaran dalam berbagai aspek.<sup>100</sup> Apalagi pada proses belajar dan perjuangan menegakkan tonggak kebenaran. Tatkala sebuah kebenaran diperjuangkan dengan jalan yang baik, penuh kesabaran, serta dibarangi sikap rendah hati, maka hal tersebut akan lebih bermakna dan memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan jika dilakukan dengan jalan yang tidak baik atau penuh arogansi.<sup>101</sup> Kesabaran maupun kerendahan hati tidak hanya menjadi nilai akhlak yang wajib diamalkan, melainkan juga menjadi salah satu komponen penentu kesuksesan peserta didik dalam melaksanakan kehidupan dalam wilayah lingkungan pendidikan maupun diluar lingkungan pendidikan.

Kesembilan, nilai keteladan dalam hidup. Perangai keteladanan dalam bentuk akhlakul karimah tentunya harus dimiliki oleh semua peserta didik yang mana sangat penting bagi mereka untuk diajarkan dalam menanamkan akhlak karimah sehingga mereka dapat mengimplementasikan di wilayah kehidupan sehari-hari. Adapun perihal pengaplikasian keteladanan tersebut juga dapat diterapkan dengan pola pikir peserta didik yang menghormati tetangganya meskipun berbeda keyakinan. Menjaga toleransi,

---

<sup>100</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 131.

<sup>101</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 261.

mau membantu orang lain, menerima perbedaan, dan sebagainya.<sup>102</sup> Sehingga tidak mungkin bisa menumbuhkan sistem dunia yang berakhlak benar jika terutama seluruh pemimpinnya belum bisa menjadikan dirinya sendiri selaku contoh bagi yang dipimpinnya. Seorang presiden berperan *uswah* terhadap rakyatnya, ibu serta ayah menjadi contoh bagi para penerusnya, para pendidik menjadi contoh kepada peserta didiknya, majikan menjadi teladan bagi para pekerjanya, para supir menjadi contoh bagi penumpangnya, serta segenap dosen menjadi uswah terhadap para mahasiswa.

Kesepuluh, nilai toleransi. Negara Indonesia yang bermacam keunikan ini dianalogikan sebagai sebuah kapal besar dengan memuat penumpangnya yang sangat beragam.<sup>103</sup> Keanekaragaman itu merupakan suatu hal keniscayaan yang wajib terus tetap dijaga serta dipelihara ditengah hantaman berbagai ideologi, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.<sup>104</sup> Bahkan yang saudara sekandung dan kembarpun pasti dititipkan sebuah perbedaan apalagi yang bukan sedarah dan tidak pula kembar pasti memiliki yang namanya perbedaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai perdamaian dalam suatu keberagaman, karna itulah sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut dimaknai yaitu suatu tindakan aktifitas sikap saling menghargai maupun menghormati antara sesama manusia ditengah adanya keberagaman yang ada.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Andi Asari dkk, *Tranformasi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 92.

<sup>103</sup> Ozi Setiadi dkk, *Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan* (Jakarta: Maarif Institut For Culture and Humanity, 2019), hlm. 6.

<sup>104</sup> Khairil Anwar, *Moderasi Bearagama: Sebuah Diskursus Dinamika Kagamaan di Era Kontemporer* (Palangka Raya: K-Media, 2023), hlm. 2.

<sup>105</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 263.

Hadirnya perangai toleransi merupakan sebagai jalan kunci utama dalam langkah menuju perdamaian antara sesama ummat yang harus tetap dipelihara.<sup>106</sup> Dengan adanya perangai toleransi ini peserta didik bisa saling lebih menghargai antara beragam agama, suku, budaya, tradisi,kultur yang berbeda. Sebab dalam ranah tatanan kehidupan bermasyarakat peserta didik mesti saling ketergantungan atau tolong menolong satu sama lainya. Maka karna itu menjadi salah satu hal kewajiban bagi segenap elemen pendidik untuk mentranformasikan serta memberikan teladan kepada seluruh generasi peserta didik sikap saling menghargai tersebut.

Kesebelas, nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat berhasil dengan baik jika diawali dengan semangat dari dalam diri (motivasi intrinsik) semangat yang dilandasi oleh motivasi dari luar (motivasi ektrinsik) tidak berhan lama dan akan berhenti seiring dengan tercapainya tujuan. Peserta didik yang berakhlak ia yang tau betul apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Ia tau alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya, dan bagaimana cara mendapatkanya dengan mengarahkan seluruh potensi serta kemungkinan yang ada. Peserta didik yang berakhlak yang benar bukan hanya memperhatikan terhadap problem masalah, tetapi bagaimana dapat mengambil dibalik hikmah dari setiap masalah yang dilewatinya. Hikmah bisa digunakan untuk menyusun masa depan dengan demikian mengolah masalah menjadi peluang, keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang dapat diandalkan.<sup>107</sup>

Berdasarkan pada penjabaran panjang diatas yang saling menyempurnakan satu dengan yang lain berkenaan dengan materi pendidikan akhlak dapat memberikan

---

<sup>106</sup> Juwaini, dkk, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), hlm. 8.

<sup>107</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 263.

sebuah ikhtisar bahwa pendidikan akhlak tidak hanya memperhatikan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak benar semata tetapi juga mendidik untuk berperangai atau bertingkah laku selaras dengan ajaran-ajaran agama serta yang berlangsung pada masyarakat. Ini merupakan menjadikan landasan fundemantal dalam membimbing akhlak anak didik serta bagaimana seluruh anak didik tersebut mampu mempraktikkannya di kehidupan peserta didik baik diwilayah lingkaran pendidikan maupun diluar lingkaran pendidikan jika segenap peserta didik sanggup mengamalkan hal tersebut akan memberikan kebermanfaatan dalam dirinya maupun dalam keluarga, masyarakat ataupun dalam hal yang lebih luas.

#### **4. Metode Pendidikan Akhlak**

Berbicara perihal metode, secara etimologi, kata metode ini berpangkal pada dialek Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* dapat diartikan melewati sedangkan kata *hodos* mempunyai keterangan jalan atau cara.<sup>108</sup> Dalam istilah bahasa Inggris metode disebutkan dengan bahasa *method* yang bermakna cara.<sup>109</sup> Sedangkan didalam kaidah dialek Arab sering kali diungkapkan dengan penyebutan kata *al-thariq* yaitu sarana suatu jalan yang dilalui untuk mengantarkan sampai kepada suatu tujuan. Didalam kamus bahasa Indonesia, istilah metode ini diartikan sebagai sebuah teknik yang sistematis digunakan untuk menyelenggarakan suatu ikhtiar agar teraih sepadan dengan apa yang diharapkan.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209.

<sup>109</sup> John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 379.

<sup>110</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. ke-1, ed. ke-3, hlm. 740.

Sehingga demikian, apabila melihat banyaknya uraian-uraian mengenai metode sebagai mana yang termaktub diatas, dapat dijabarkan bahwa metode pendidikan akhlak merupakan bagian intrumen jalan untuk mempermudah menanamkan akhlak yang benar kepada peserta didik atau individu kemudian nantinya tertanamlah dalam diri peserta didik atau individu perangai yang berakhhlak al-karimah.<sup>111</sup> Untuk mencari alternatif metode pada proses pendidikan akhlak ini, bisa menerapkan metode pendidikan akhlak yang digagas oleh Maragustam Siregar. Dalam tinjauannya sesungguhnya sebuah pendidikan akhlak dapat ditempuh melalui jalan metode yang bermacam-macam yaitu meliputi:

- a. Habituasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik)

Pembiasaan merupakan metode tahapan pendidikan akhlak yang terjadi dengan sarana pembiasaan peserta didik untuk berperangai, kemudian bertutur kata, berpikir serta melaksanakan segala bentuk tindakan tertentu menurut pembiasaan yang benar. Pembiasaan ini berasal dari sebuah kata biasa merupakan lazim, atau seringkali. Pembiasaan salah suatu mekanisme membentuk kebiasaan, mengupayakan suatu perangai supaya terbiasa melaksanakannya, sampai-sampai terkadang seorang tidak mengetahui apa yang dilakukanya karna sudah menjelma *habit* (kebiasaan).<sup>112</sup> Dengan metode pembiasaan pada proses pendidikan akhlak yang mempunyai makna suatu sarana pendidikan akhlak yang berlangsung dengan jalan membiasakan hal-hal yang benar sehingga kemudian peserta didik berperangai, bertutur kata, berpikir dan

---

<sup>111</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

<sup>112</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 264.

melaksanakan segala kegiatan tertentu menurut kebiasaan yang benar, dikarnakan tidak semua kegiatan yang bisa dilaksanakan tersebut benar.<sup>113</sup>

Jika melihat dari pola pandang Ibrahim Alfikiy, yang dimaksud kebiasaan itu adalah suatu ide yang ditumbuhkan seseorang pada otaknya, sehabis itu dikaitkan dengan perasaan dan berulang-ulang hingga akal menyakininya sebagai bagian dari perangainya. Dalam tahapan membentuk kebiasaan benar ini dibutuhkan jangka waktu yang cukup lama yang artinya tidak instan bertahap dan berproses. Karna dalam kebiasaan itulah terdapat yang disebut akhlak itu sendiri adalah hal ihwal yang terikat dari padanya terbit perangai yang benar maka dinamakan akhlak yang benar, sebaliknya jika yang melekat yaitu sifat atau segala tindakan yang negatif maka dinamakan akhlak yang buruk. Tampa dipikir dan diteliti maksudnya sudah biasa, seperti sudah reflex, atau mudah timbul.<sup>114</sup> Adapun tahapan pembiasaan itu melalui enam jenjang yang wajib dilewati yakni:

- 1) Berpikir, peserta didik memikirkan dan mengetahui ajaran-ajaran yang disuguhkan kemudian memberi perhatian, dan berkonstrasi pada nilai tersebut
- 2) Perekaman, sesudah ajaran kebaikan didapatnya otaknya menyimpan. Setelah itu otak membuka file yang sudah disimpan dengan pikiran itu lalu mengaitkan terhadap pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai berguna baginya.
- 3) Pengulangan yakni peserta didik memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- 4) Penyimpanan. Jika perekaman dilaksanakan berkali-kali terhadap perangai nilai benar yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kokoh. Akal menyimpannya

---

<sup>113</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Lubuk Linggau: Gaung Persada, 2016), hlm. 109.

<sup>114</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Serang: Banten Press, 2015), hlm. 138.

dalam file dan menghadirkan kehadapan setiap kali menghadapi situasi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karna pikiran itu sudah tersimpan di dalam file akal bawah sadarnya.

- 5) Pengulangan. Disadari atau tidak, individu mengulang kembali perangai yang benar akan tersimpan kokoh didalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perangai itu atau terjadi begitu saja diluar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan diakal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berakar dalam jiwa.
- 6) Kabiasaan menjadi akhlak. Karna pengulangan nilai-nilai yang benar selalu dikerjakan dan jenjang diatas yang dilewati, akal individu menyakini bahwa kabiasaan itu merupakan variabel krusial pada perangainya. Maka ia menggunakan seperti bernafas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang semakin kokoh. Jika telah seperti itu, individu tidak akan mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah kemauan keras atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.<sup>115</sup>

b. Moral *knowwing* (membelajarkan hal-hal yang baik)

Kemudian kebiasaan-kebiasaan benar tersebut yang dilaksanakan peserta didik maupun hal benar yang belum dilaksanakan wajib diberi bimbingan atau pengetahuan mengenai nilai-nilai serta faedah rasionalisasi dan akibat dari nilai benar yang dilaksanakan. Sehingga demikian, peserta didik mencoba untuk mempelajari, memahami, menyadari, dan berpikir logis perihal makna dari nilai-nilai dan perangai yang benar, setelah itu mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi energi intrinsik yang berurat dan berakar dalam diri peserta didik.

---

<sup>115</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, hlm. 265.

Mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, berarti memberikan pengertian dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, tanpa disadarinya walaupun secara konseptual tidak mengerti dan tidak menyadari apa itu perangai benar, dan apa itu keadilan atau apa itu kejujuran.<sup>116</sup>

Perilaku berakhlak mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek, bebas memilih melakukan atau tidak dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun mereka tidak memiliki konsep yang jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Tampak ada bimbingan dan pengertian, kesadaran, dan kebebasan, untuk memilih. Sebuah perilaku yang tidak dibimbing, oleh pemahaman tertentu, dan tidak ada kebebasan, maka perbuatan itu tidak akan mempunyai arti bagi peserta didik tersebut. Karena peserta didik tidak menyadari dan tidak memahami arti serta dampak perangai yang dikerjakannya. Demikian juga sebuah tindakan yang tidak bebas dan tidak disadari serta tidak dibimbing oleh pengetahuan tentangnya, adalah tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak binatang. Q.S.Al-Zumar:9, sangat menekankan tentang perbedaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Paling tidak orang yang berilmu bila melakukan kejahatan masih ada harapan untuk sadar dan bertobat. Karena ia tau tentang kekeliurannya berbeda dengan orang yang tidak tau jika melakukan kesalahan sulit diharapkan sadarnya, atau justru menjadi karakternya karena ketidak tahuannya.

---

<sup>116</sup> Ibid., hlm. 267.

c. Moral *feeling loving* (merasakan dan mencintai yang baik)

Terbentuknya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dan berprilaku baik itu. Jika peserta didik sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Bersama adanya rasa cinta ketika melaksanakan kebaikan, individu bisa lebih merasakan serta tenang dalam kondisi tersebut. Berangkat dari berpikir kemudian berpengatahan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang.<sup>117</sup> Perasaan senang terhadap kebaikan akan berwujud energi atau *engine* yang dapat menghasilkan individu senantiasa ingin berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Sedikit-sedikit mekar kesadaran tersebut, orang ingin melakukan kebaikan karna dia senang terhadap perangai kebaikan. Bagaimana supaya setiap peserta didik cinta kepada kebaikan? Tentu perangai kebaikan itu wajib dijaga, dirawat, didirikan, dikawal, dilindungi, dihargai, serta ditelaah gunanya dalam waktu jangka panjang, serta keberpihakan kepada kebaikan bagi setiap orang terutama para pengambil keputusan. Sehingga demikian, seluruh peserta didik merasa cinta, lalu nyaman dalam berbuat kebaikan.

d. Moral *Acting* (tindakan yang baik)

Setelah pembiasaan yang kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, kemudian merasa suka terhadap kebaikan, yang pada akhirnya membentuk akhlak. berbagai bentuk perilaku kebaikan yang diselimuti berdasarkan ilmu pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan menimbulkan butir pengalaman. Dari butir

---

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 268.

pengalaman itu akan tertanam dalam alam bawah sadar setelah itu terbitlah akhlak. jika hal kebaikan diulang maka semakin kuat akarnya dalam jiwa, dengan catatan perangai yang benar itu disertai senang hati. Jika suatu perbuatan tidak disertai dengan kesenangan hati, maka perbuatan tidak akan menghantarkan terjadi akhlak.<sup>118</sup>

e. Moral *meded* (keteladanan dari lingkungan sekitar)

Keteladanan, adalah satu jalan untuk menerbitkan akhlak yang dilaksanakan dengan memakai metode memberikan contoh yang benar secara langsung terhadap peserta didik, dalam bentuk perkataan atau dalam bentuk tindakan tingkah laku.<sup>119</sup> Sehingga Al-magrabi menguraikan sebuah pendapat bahwasanya jika dari pendidik benar dalam tutur katanya serta kemudian diperaktikkan pula pada bentuk perbuatanya, maka peserta didik berkembang dengan mengikuti semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertanam dalam otaknya, penglihatannya kemudian peserta didik akan mengikuti kelakuan-kelakuan benar tersebut yang telah dicontohkan kepadanya.<sup>120</sup> Keteladanan ini tentunya sebuah teknik yang mempunyai kedudukan yang sangat krusial terhadap baik buruknya perangai peserta didik.

Jika seorang pendidik maupun orang tua sanggup menampilkan *uswah* kejujur, bisa dipercaya, beradab benar, berani mengasangkan terhadap dari seluruh kelakuan yang berlawanan dengan norma-norma luhur agama serta bangsa, maka tidak menutup ada harapan peserta didik akan seperti itu. Sebaliknya jika semua pendidik bagaimanapun besar ikhtiar yang telah dipersiapkan untuk kebaiknya, bagaimanapun sucinya fitrahnya, peserta didik tidak akan memakai prinsip-prinsip kebaikan dari norma-norma luhur agama, jika peserta didik tidak melihat sosok figur *uswah* secara

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 270.

<sup>119</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 187.

<sup>120</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 119.

langsung dalam lingkungan pendidikan sebagai teladan dari nilai-nilai akhlak yang benar.<sup>121</sup>

Sebagaimana sudah diuraikan dihalaman sebelumnya. Maka dari itu untuk dapat menerbitkan peserta didik yang berakhhlak benar, maka segenap pendidik tidak cukup hanya memberikan asupan-asupan mengetahui teori saja. Karna yang tidak kalah penting bagi peserta didik adalah mereka sangat membutuhkan sosok seorang sosok yang melihatkan keteladanan pada menetapkan prinsip tersebut. Maka sebanyak apapun asupan teori yang telah dikasih kepada peserta didik namun tampa dihiasi dengan adanya contoh atau tauladan hanya bisa menjadi tumpukan sebuah resep yang tidak bermanfaat. Maka wajar perbuatan yang demikian tergolong kedalam katagori perbuatan negatif bila segenap pendidik yang hanya mampu memberikan suatu pengajaran terhadap semua peserta didiknya sedangkan pendidiknya belum mengamalkannya dalam wilayah pendidikan.<sup>122</sup> Keadaan seperti itu telah diingatkan dari Allah Swt secara tegas dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah pada ayat ke 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَّنَ الْكِتَبَ أَفَلَا تَعْقُلُونَ ٤٤

Terjemahnya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?* (QS. Al-Baqarah 2:44).<sup>123</sup>

Menilik dari pemaparan diatas jika mendidik memakai istilah metode memberikan teladan yakni memberikan pendidikan dengan teknik memberikan cerminan perangai yang benar secara langsung. Dalam hal ini, seluruh guru maupun orang tua mestinya mempunyai kognisi yang tinggi sebab sesungguhnya seorang individu atau peserta

<sup>121</sup> Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013), hlm. 92.

<sup>122</sup> Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Mangkoso: Cv Kaaffah Learning Center, 2020), hlm. 170.

<sup>123</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 7.

didik akan memperhatikan model atau figur pendidiknya kemudian dengan sendirinya individu maupun peserta didik tersebut akan mencontohnya baik dalam bentuk sifat maupun perangainya baik dalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari.<sup>124</sup> Oleh karna itu, segenap komponen pendidikan wajib mempersesembahkan teladan yang baik.

Tentunya tidak hanya terpokus kepada salah satu pendidik semata, melainkan juga seluruh elemen yang bertemu langsung terhadap peserta didik diantara, ibu dan bapak guru, pemimpin sekolah, staf tata usaha, dan termasuk penjaga sekolah dan tukang parkir maupun orang-orang yang dikantin di sekolah. Kemudian yang sangat krusial yaitu contoh dari sosok kedua ibu dan ayah peserta didik itu sendiri ketika berada dirumah. Kedua orang tua ini seharusnya wajib memberikan asupan-asupan teladan bagi anak-anaknya yang bukan hanya sebatas pengalaman ibadah *khash*, juga ibadah ‘*am* seperti meneladankan perangai-perangai yang benar seperti kebersihan, kerajinan, berkata benar kerja keras, tidak berturur kotor serta seterusnya yang meliputi semua perangai ranah kehidupan sehari-hari yang sudah ditata dari syariat Islam.

f. Tobat (kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan)

Kembalinya seseorang terhadap jalan yang Allah Swt cintai sehabis melaksanakan jalan menyimpang itulah hakikat dari tobat. Taubat ini bisa juga dimaknai sebagai menjauahkan diri dari segala bentuk kegiatan yang negatif sebab memahami kehinaannya, bersedih karna sudah melaksanakannya, dan bersungguh-sungguh dalam jiwa agar tidak kembali untuk tidak mengulang andaipun bisa. Disamping itu, membarengi bersama amalan-amalan yang pernah dilakukan dari bermacam amalan terdahulu pernah dilalaikan dan melakukan semua kewajiban yang pernah

---

<sup>124</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 119.

dikesampingkan, dengan sikap yang ikhlas terhadap Allah Swt, serta hanya mengharap pahalanya, dan khawatir mengenai siksaannya.

Semuanya dilaksanakan dengan ketentuan jiwa masih hidup serta matahari belum muncul dari posisi tenggelamnya.<sup>125</sup> Untuk itu, dalam rangka untuk menyelenggarakan pertobatan dibutukan beberapa tangga-tangga yang harus dilewati untuk menyucikan jiwa yakni sebagai mana keterangan berikut:

- 1) *Takhalli* tahapan pertama yang harus dilalui yaitu meluruskan diri dari perangai-perangai buruk, baik perbuatan dari luar maupun dalam. Seperti perangai-perangai buruk yang mampu menodai hati manusia seperti halnya iri hati, rasa mendongkol, riya, kikir, takabbur, dan ghadap, dan lain sebagainya dan yang yang termasuk kedalam akhlak *mazmumma*.
- 2) *Tahalli* merupakan tangga kedua dari mengobati jiwa yang sakit (akhlak yang buruk) karna setelah jiwa kosong dari perangai dan perbuatan buruk maka harus segera diisi dengan akhlak dan tindakan yang benar, dengan tunduk lahir maupun batin. Sehingga demikian orang-orang yang betul-betul bertobat tidak hanya membuang dirinya dari perangai buruk serta kedurhakaan malainkan pada masa yang sama wajib disertai bersama sikap serta tindakan benar. Berikhtiar supaya dalam setiap gerak perangainya selalu dijalan syariat agama, baik hal yang bersifat luar atau ketaatan lahir maupun yang bersifat dalam atau ketaatan batin. Yang diartikan dengan tunduk lahir adalah hal yang sifatnya formal seperti ibadah sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Sedangkan maksud ketaatan batin yaitu

---

<sup>125</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *Taubat Surga Pertama Anda Terjemah Muhibburrahman* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 13.

seperti ikhlas, tawadu, sabar, tawakal, dan lain sebagainya.<sup>126</sup> Diantara takhalli dan tahalli merupakan dua hal yang tidak sama, namun mempunyai hubungan, yang saling menyempurnakan. Keduanya hal tersebut diibaratkan anak tangga yang wajib dilewati dengan tertib. Yang pertama membersihkan, yang kedua menghias. Benar maupun salah merupakan dua elemen yang berbeda, dan berada pada posisi yang polaritatif. Tidak mungkin kebenaran maupun kesalahan bisa bersama dalam wadah dan waktu yang sama. Ini memberikan isyarat penting bahwa takhalli harus dinomor satukan kemudian baru bergeser kepada tahalli. Memperindah diri dengan bertindak benar (tahalli) tanpa didahului pembersihan diri dari sifat negatif (takhalli), seperti menegakkan gedung indah diatas kumpulan sampah.<sup>127</sup>

- 3) *Tajalli* menurut Mustafa Zahri, musnah maupun sirnanya hijab dari perangai-perangai kebasyariahan atau kemanusiaan, jelasnya nur yang selama ini tertutup, fana atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Perjuangan serta latihan yang ditempuh dalam membersihkan diri dari sifat yang negatif, membuang semua dari tingkah laku buruk, melepas dari keterkaitan terhadap dunia, lalu menghiasi dirinya dengan perangai benar dan setiap geraknya selalu dalam ranah rangkaian ibadah, zikir diperbanyak, semua yang bisa menghilangkan kemurnian diri baik lahir atapun batin hendaknya dihindari. Segala hal yang dikerjakannya itu semata-mata supaya jiwa bisa mendapatkan *tajalli*, guna menerima pancaran nur ilahi. Jika Allah sudah memasuki hati hambanya dengan nur nya maka bergelimang rahmat serta anugrahnya. Pada jenjang ini qalbu

---

<sup>126</sup> Muhammad Arif Bahar, *Akhlik Tasawuf* (Serang: A-empat Putri Kartika Banjarsari, 2015), hlm. 165-169.

<sup>127</sup> Syamsul Bakri, *Akhlik Tasawuf Dimensi Spritual dalam Kesejahteraan Islam* (Sukarta: Efudepress Fakultas Ushuluddin dan Dakwa Iain Surakerta, 2020), hlm. 54-55.

hamba Allah itu bersinar terang, dadanya terbuka luas, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat ini. Dengan demikian jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selalama ini terdinding oleh kotoran jiwa atau telah mengalami ma'rifat akan terbuka.<sup>128</sup> Ketiga komponen ini mesti ada pada saat melakukan tobat. Maka orang yang ingin tobat harus menyesali dosanya, segera meninggalkan dosa itu, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Dan ketika itu pulalah ia berarti kembali kepada status ubudiyahnya seperti pertama kali ia dilahirkan.<sup>129</sup>

Melalui beberapa metode yang sudah diuraikan satu persatu diatas, diharapkan dapat terbentuknya suatu proses fasilitasi yang optimal yang memungkinkan peserta didik untuk bisa menumbuhkan akhlak secara menyeluruh guna untuk meraih target. Dalam hal ini, menumbuhan pendidikan akhlak yang diharapkan tidak hanya sebatas pada aspek mengerti secara konseptual ataupun teoritis mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan, tetapi juga mampu mencakup aspek-aspek afektif dan perilaku yang lebih mendalam baik dilingkup wilayah sekolah ataupun diluar sekolah sehingga akhlak tersebut menjadi bagian integral dari kesadaran dan kepribadian peserta didik.

## **5. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Setiap aktivitas manusia tentunya dibersamai dengan sebuah visi, begitu pula halnya didalam wilayah dunia pendidikan tentu wajib memiliki sebuah tujuan. Sebab tampa adanya merumuskan yang benar perihal sasaran pendidikan, tahapan pendidikan bisa menjadi, tampa tujuan, kemungkinan bisa menyimpang maupun salah jalan.

---

<sup>128</sup> Muhammad Arif Bahar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 180.

<sup>129</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tobat Kembali Kepada Allah Terjemah Abdul Hayyie Al-Katani dan Uqinu Attaqi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 39.

Sehubungan dengan perihal tersebut pendidikan akhlak wajib memahami sungguh-sungguh apa sebenarnya yang mau diraih dari dalam proses pendidikan tersebut.<sup>130</sup>

Jika dicermati dari ranah kebahasaan, kata tujuan berpangkal dari kata dasar “tuju” yang artinya arah maupun jurusan. Sehingga tujuan artinya cita-cita atau sasaran, atau bisa dimaknai sesuatu yang ingin diraih. Sementara definisi tujuan dilihat dari istilah adalah titik akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui iktiar. Dalam kaidah bahasa arab arti dari tujuan diutarakan dengan *ghayat*, *andaf*, atau *maqasid*. Kemudian dalam bahasa Inggris, makna dari tujuan diungkapkan memakai *goal*, *purpose*, *objektive*, atau *aim*.<sup>131</sup>

Tujuan bisa jadi mengarahkan terhadap *futuritas* (masa depan) yang terdapat suatu jarak tertentu yang tidak bisa diraih kecuali dengan ikhtiar melewati cara tertentu. Walaupun berbagai macam pendapat-pendapat tentang definisi tujuan, namun pada umumnya pengertian tujuan tersebut bertitik kepada salah satu ikhtiar atau kegiatan yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan dari Al-syaibani menampilkan makna dari tujuan yaitu sebagai bentuk perubahan yang diingini, yang diusahakan oleh melalui jalur pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan peserta didik itu hidup.<sup>132</sup> Melalui tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat diketahui kearah mana pendidikan akan dibawa dan sampai tahap mana pendidikan telah dicapai.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2017), hlm. 19.

<sup>131</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Medan: Bildung, 2020), hlm. 39.

<sup>132</sup> Abubakar, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Palangka Raya: K-Media, 2020), hlm. 131.

<sup>133</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 89.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam wilayah pendidikan formal yaitu mengarah kepada penguatan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki tingkah laku peserta didik yang menyimpang dengan nilai-nilai kehidupan yang benar.<sup>134</sup> Dengan adanya sebuah tujuan maupun target atau cita-cita yang hendak dicapai, maka pendidikan akhlak dapat tertib dan terkonsep. Secara terperinci target dari sebuah pendidikan akhlak itu terdapat lima point utama yang saling menyempurnakan, diantaranya:

- a. Memajukan kemampuan qalbu/nurani/afektif yang ada didalam jiwa peserta didik sebagai insan dan warga negara yang mempunyai akhlak yang benar.
- b. Membiasakan kebiasaan dan perangai peserta didik yang benar yang tentunya selaras dengan ajaran-ajaran universal dan tradisi budaya bangsa serta ajaran-ajaran dari agama.
- c. Menumbuhkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab kepada semua peserta didik sebagai pewaris bangsa.
- d. Memajukan keterampilan segenap elemen peserta didik menjadi insan yang mempunyai sifat mandiri, cerdik, serta berpengalaman dan dihiasi dengan akhlak yang benar.
- e. Memajukan lingkungan wilayah pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang nyaman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang benar dan penuh kekuatan.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 28.

<sup>135</sup> Siti Pupu Fauziah dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 26.

Maka untuk bisa mendapatkan hasil dari tujuan dari pendidikan akhlak yang dikonseptkan tersebut paling tidak ada tiga tahapan-tahapan pendidikan akhlak yang wajib dilaksanakan oleh segenap pendidik yakni:

- a. Moral *Knowing*, ini merupakan langkah tahapan pertama pada pendidikan akhlak. Dalam tahap awal ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai akhlak kesadaran akhlak, penentuan sudut pandang, logika moral pengenalan diri dan keberanian menetapkan perangai. Penguasaan kepada unsur ini menghasilkan peserta didik sanggup mengklasifikasikan diantara ajaran-ajaran akhlak yang benar atau nilai yang akhlak negatif serta nilai universal, dan mengerti akhlak yang benar dengan masuk akal dan rasional tidak hanya dari doktrin.
- b. Moral *Loving*, tahapan langkah kedua sebagai penguatan aspek emosi peserta didik. Langkah ini bermaksud guna menerbitkan rasa suka dan rasa perlu kepada ajaran-ajaran akhlak yang benar. Sehingga yang menjadi cita-cita utama yaitu elemen dimensi emosi, hati, dan jiwa tidak kognitif, logika maupun akal.
- c. Moral *Doing*, langkah tahapan terakhir atau *outcome* titik akhir keberhasilan peserta didik pada pendidikan akhlak bentuk dari jenjang ketiga ini yaitu bagaimana peserta didik sanggup mengamalkan dari ajaran-ajaran akhlak yang telah dipahami dalam setiap perilaku sehari-hari.<sup>136</sup>

Terlepas dari pandangan tujuan pendidikan akhlak yang telah dikemukakan diatas, maka salah satu titik final dari pendidikan akhlak yaitu menerbitkan peserta didik orang yang takwa yang beribadah dalam arti yang seluas-luasnya. Maka pada prinsipnya ibadah itu tercermin pada tiga hubungan yang harmonis dan selalu terikat. Pertama menjalin hubungan dengan Allah secara harmonis merupakan fondasi utama

---

<sup>136</sup> Abdul Madji, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113.

yang menjadi dasar bagi semua hubungan lainnya. Kemudian yang kedua terjalinannya komunikasi yang rukun dengan manusia ini menggambarkan praktik nyata dari ajaran-ajaran Islam didalam wilayah kehidupan sosial.

Peserta didik yang mengerti hakikat bertakwa akan menerapkan perbuatan-perbuatan seperti toleransi, kepedulian, dan empati, serta menjaga keadilan dan kejujuran dalam hubungan dengan orang lain. Pendidikan akhlak mempunyai posisi tertinggi dalam membentuk akhlak yang menghargai hak-hak baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas. Kemudian yang bagian ketiga yaitu, memelihara hubungan terhadap alam semesta ini memberikan pesan mendalam bahwa betapa pentingnya untuk memelihara kelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah yang diamanahkan Allah terhadap manusia. Ketiga elemen kunci ini tidak bisa terpisahkan, melainkan saling berhubungan. Sehingga dengan demikian, sampailah kepada titik akhir puncak tertinggi dari titik final dari pendidikan akhlak merupakan menerbitkan peserta didik yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah.<sup>137</sup>

## 6. Kerangka Berpikir

Pendidikan akhlak merupakan salah satu elemen fundamental dalam dunia pendidikan, karna tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Namun pada kenyataannya diera modern ini perhatian terhadap pendidikan akhlak mulai terpinggirkan. Baik pendidik maupun peserta didik cendrung lebih fokus pada pencapaian akademik semata, sementara aspek akhlak mulai terabaikan. Kondisi ini tentu menjadi keperihatinan yang serius, mengingat akhlak adalah pondasi dalam membangun peradaban yang bermartabat. Oleh karna itu sudah

---

<sup>137</sup> Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 23.

sepertinya kita menghidupkan kembali gagasan pendidikan akhlak, yang dalam hal ini merujuk kepada pemikiran Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih. Yang mana kedua tokoh ini telah meletakkan dasar-dasar pendidikan akhlak yang holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek lahiriah tetapi juga membina jiwa dan hati.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam sebuah penelitian yang wajib dipedulikan ialah memformalisasikan skema berpikir yang transparan sebagai landasan dalam menjumpai temuan yang signifikan. Oleh karnanya, memaparkan skema berpikir secara transparan dan terperinci sebelum mengawali mekanisme penelitian merupakan langkah yang esensial. Dalam posisi ini, kerangka berpikir yang akan digunakan untuk mengadakan riset mengenai konsep pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-jauziah serta Ibnu Miskawaih serta kesamaannya terhadap pendidikan akhlak yang ada di Indonesia, bisa dijumpai sebagai mana yang tercatat dibawah ini:



## KOMPARASI

Persamaan

Perbedaan

Relavansi Dengan Pendidikan  
Akhlik di Indonesia

### 7. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambar sebuah representasi yang komprehensif dalam sebuah penelitian, maka peneliti mempunyai kewajiban untuk menguraikan point-point penting yang dijadikan acuan dalam menyusun riset ini dengan sistematis dalam tatanan pembahasan. Berkennaan mengenai alur pengkajian riset ini akan dibagikan kedalam lima variabel yang mana masing-masing variabel terdiri dari sub-sub bagian yang mana setiap variabel mempunyai hubungan saling mendukung satu sama lain. adapun terkait mekanisme pembahasan secara lengkap dapat dijumpai sebagai paparan dibawah ini:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan. Dimana pada pendahuluan ini akan mendalami berkaitan gambaran umum untuk melihatkan pola pikir bagi keseluruhan penelitian, yakni, latar belakang masalah yang menguraikan berkenaan keresahan dari peneliti. Kemudian rumusan masalah, meliputi pertanyaan yang akan menjawab pemecahan pada penelitian ini. Tujuan penelitian, merupakan tujuan dari pemecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan adanya kajian riset tersebut diharapkan dapat menyokong kebermanfaatan untuk penulis sekalian pembaca. Kemudian segmen penutup

kajian terdahulu, yaitu berisikan hasil penelitian terdahulu dan menjadi kerangka pijakan teori yang diaplikasikan sebagai fondasi pada menyelenggarakan penelitian ini.

Bab kedua adalah membahas perihal metode penelitian. Memuat perihal pendekatan yang dipakai dalam kajian riset ini yaitu pendekatan historis dan filosofis dan jenis penelitiannya dalam riset ini yaitu *library resech* atau lebih dikenal dengan sebutan penelitian kepustakaan. Kemudian objek yang menjadi sumber data pada kajian riset ini dibagikan menjadi dua elemen pertama sumber data primer kedua data sumber skunder. Metode pengumpulan data dengan memakai dokumentasi. Adapun teknik analisis data menerapkan teori Miles Hubermen yang memuat langkah-langkah diantaranya yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data serta disudahi dengan penarikan kesimpulan.

Bab ketiga adalah menyajikan pemaparan dengan terperinci terhadap biografi dari kedua tokoh yang sebagai sasaran dari sebuah penelitian yaitu Ibnu Qayyim Al-jauziah maupun dari Ibnu Miskawaih, dimana pada bab ini akan menguraikan secara sungguh-sungguh, dimulakan dari mengurai bio data dari kedua tokoh, kemudian tahapan pendidikan dari kedua tokoh, setelah itu karya-karya tulis yang dihasilkan dari pemikiran kedua tokoh tersebut, dan pada bagian segmen akhir pada bab ketiga ini juga menalaah mengenai kondisi sosial pendidikan dari kedua tokoh tersebut.

Bab keempat adalah pendapat kajian riset atau pembahasan, pada bab ini akan mengulas dari beberapa sub-sub menjawab rumusan masalah penelitian yakni konsep pendidikan akhlak dari sudut pandang Ibnu Qayyim al-jauziah dan Ibnu Miskawaih. Kemudian persamaan dan juga ketidak samaan pola pendidikan akhlak dari sudut pandang Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih. Serta pada segmen terakhir mengenai menggali relevansi konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh diatas yaitu Ibnu Qayyim al-jauziah maupun Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak yang ada di Indonesia.

Bab kelima bagian dari bab akhir. Dimana pada bab akhir ini menjadi perbincangan penutup dari kajian penelitian yang memuat dua butir pertama kesimpulan yang kedua saran atas hasil riset yang telah dilaksanakan. Ditampilkannya sebuah kesimpulan sebagai dalam kapasitas bentuk ikhtisar dapatan dari keseluruhan penelitian, yang menyoroti point-point penting yang menjadi dapatan utama dari telaah penelitian ini. Sementara itu, saran merupakan segala sesuatu yang diarahkan baik kepada akademisi untuk penelitian lebih lanjut, maupun kepada praktisi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang telah diwariskan dari kedua tokoh untuk diamalkan pada pendidikan akhlak di Indonesia.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melihat pendapat sebuah kajian riset yang sungguh-sungguh dijumpai tiga kesimpulan berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah maupun Ibnu Miskawaih serta kesamaannya terhadap pendidikan akhlak yang ada di Indonesia sebagaimana yang tercatat dibawah ini:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah, berfokus pada pembentukan akhlak jalur pengembangan jiwa yang bersih, penguatan iman, dan kedekatan dengan nilai-nilai agama. Ibnu Qayyim memandang bahwa pendidikan akhlak yang ideal adalah proses yang komprehensif, yang tidak hanya menuntun perilaku lahiriah peserta didik, tetapi juga membenahi kondisi hati. Baginya, hati merupakan induk dari akhlak yang baik, dan semua tindakan lahiriah merupakan manifestasi dari kondisi batin peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus berpusat pada pemurnian hati dari berbagai penyakit, seperti kesombongan, dan kemunafikan, serta berupaya menumbuhkan cinta kepada Allah dan pengendalian diri. Sementara itu dalam gagasan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak yakni suatu pendekatan holistik yang memusatkan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan akhlak peserta didik. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa akhlak bukan sekadar sifat bawaan, melainkan kualitas yang dapat dikembangkan berdasarkan pendidikan yang berkelanjutan. Melalui konsep jiwa yang terbagi menjadi rasional, emosional, dan irasional, Ibnu Miskawaih mengarahkan pendidikan akhlak untuk menciptakan harmoni di antara ketiga elemen ini, sehingga memungkinkan peserta

didik mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) yang berakar pada kehidupan yang berakhhlak.

2. Kedua pemikiran tokoh tersebut terkait konsep pendidikan akhlak tentunya mempunyai sisi persamaan juga sisi perbedaan. Dua tokoh ini baik dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziah maupun dari sisi Ibnu Miskawaih seakan sependirian bahwa pendidikan akhlak bukan hanya berpautan terhadap peserta didik semata, malainkan juga menyertakan ikatan harmonis sasama manusia serta lingkungan sekitar. Kedua tokoh ini juga sama-sama memusatkan pentingnya pendidikan akhlak yang berkelanjutan artinya bukan hanya mengandalkan aspek teoritis, tetapi juga menyantumkan praktik secara langsung dan pembiasaan terhadap kebaikan. Menyinggung sisi perbedaan konsep warisan pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut hanya berada pada pendekatan metodologis yang mereka terapkan. Ibnu Qayyim Al-jauziah lebih memusatkan terhadap pentingnya pengembangan spiritual sebagai jantung dari pendidikan akhlak, disisi lain Ibnu Miskawaih lebih dominan menitikberatkan yang lebih tinggi pada aspek rasional dan filsafat pada pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih yakin bahwa akhlak yang baik mampu dirancang melalui jalur pemikiran yang logis dan pengembangan intelektual yang sistematis.
3. Konsep pendidikan akhlak baik dari sisi pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah maupun dari sisi Ibnu Miskawaih sangat sesuai terhadap pendidikan akhlak di Indonesia karna disebabkan kedua tokoh ini mewariskan konsep pendidikan akhlak melalui pendekatan yang saling melengkapi satu sama lain dimana dari Ibnu Qayyim menekankan aspek spiritualitas dan hubungan harmonis dengan Allah Swt. Sementara Ibnu Miskawaih menekankan pada pengembangan rasionalitas dan pembiasaan dalam proses akhlak yang baik. Dengan menyatukan kedua pendekatan ini, pendidikan akhlak di Indonesia dapat menjadi lebih holistik dan efektif dalam menerbitkan peserta didik yang bukan

hanya mempunyai akhlak yang benar malainkan mengantongi kapasitas intelektual serta akhlak benar untuk menyongsong berbagai tantangan kehidupan modern.

## B. Saran

1. Diera modern seperti ini, menghidupkan kembali warisan intelektual pendidikan akhlak yang diwariskan Ibnu Qayyim maupun Ibnu Miskawaih menjadi bagian yang sangat patut untuk direalisasikan dalam wilayah pendidikan secara menyeluruh. Pemikiran kedua tokoh ini baik dari sisi pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah maupun dari sisi pandangan Ibnu Miskawaih mengenai nilai-nilai akhlak merupakan hadiah terbesar sebagai sebuah landasan yang kokoh bagi pendidikan akhlak di Indonesia yang mana dari keduanya tidak menitik beratkan memperhatikan dimensi kognitif, malainkan juga memperhatikan mengenai seluruh segi emosional ataupun segi spiritual peserta didik.
2. Warisan karya intelektual kedua tokoh Ibnu Qayyim Al-jauziah dan Ibnu Miskawaih yang berhubungan terkait pendidikan akhlak mestinya terus diperbanyak baik dalam wilayah pendidikan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan maksud mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan modern dengan sikap kritis dan bijaksana, sehingga kemajuan teknologi dan informasi tidak hanya diserap secara pasif, tetapi mampu dikelola dengan kesadaran dan tanggung jawab.
3. Selanjutnya, mengingat alangkah pentingnya suatu keteladanan dalam lingkup wilayah dunia pendidikan, yang mana menurut kedua pemikir tersebut salah satu metode pendidikan akhlak ini akan lebih efektif apabila dijalankan oleh para pendidik yang memiliki integritas akhlak tinggi serta sanggup menjadi *uswah* nyata bagi peserta didik baik diranah wilayah lingkungan pendidikan formal maupun diluar lingkungan pendidikan formal. Oleh karna itu, menjadi wajib bagi segenap pendidik mestinya menampilkan keteladanan dengan jalan yang komprehensif, dengan harapan seluruh

peserta didik tidak hanya sebatas mengerti mengenai akhlak sebagai konsep teoritis, melainkan juga sanggup mengamalkan secara langsung baik yang terlihat dalam wilayah lingkungan sekolah maupun berada dalam wilayah lingkungan diluar sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- A. Syamsu Rizal dkk. *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Keperibadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Banjar Masin: Universitas Lambung Mangkurat, 2016.
- Aan Hasanah dkk. *Pendidikan Islam Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: Madrasah Malem Reboan, 2018.
- Abd. Rahman. *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Mangkoso: Cv Kaaffah Learning Center, 2020.
- Abdul Madji. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenata Media, 2010.  
Abu Ahmadi. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Abu Muhammad Iqbal vol. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Abubakar. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Palangka Raya: K-Media, 2020.
- Abuddin Natta. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Achmad Imam Khaironi. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qayyim Al-Jauziah*. Jember: Instut Agama Islam Negeri Jember, 2015.
- Agus Retnanto. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021.
- Ahmad Mansur. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Lubuk Linggau: Gaung Persada, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Ahmad Zuhdi. *Buku Ajar Akhlak Tasauf*. Kerinci: Instut Agama Islam Negri Kerinci, 2021.

Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Medan: Bildung, 2020.

Ali Qaimi. *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*. Bogor: Cahaya, 2013.

Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913.

Amirullah Syarbini. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Andi Asari dkk. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Cv, Istana Ageny, 2023.

Angi Angraini. "Pendidikan anak Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah." *Jurnal uinsgd*, 2020, 24–28.

Anton Bekker & Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanissius, 1990.

Arif Budi Cahyono. *Revitalisasi Tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziah*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Arikhah. *Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Pengembangan Tasawuf*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.

Arismantro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Jakarta: Tiara Wacana, 2008.  
Beni Ahmad dan Saebani. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Budi Safarianto. *Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Tafsir Al-Qayyim*. Jakarta: Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2016.

Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Bunyamin. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles studi komperatif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 9 Nomor 2 (November 2018).

Danuri& Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019.

Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep Filsuf dan Ajaranya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2022.

Depertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Al-Hidayah, 2003.

Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Cet,3. Jakarta, 2011.

Dini Maulida Fitri. *Konsep Psikoterapi untuk Pensucian Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah pada Kitab Ad-Daa'Wa'Ad-Dawaa*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.

Djam'an Satori dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 7. Bandung: Alfabeta, 2017.

Edy Riyanto dkk. *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*. Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019.

Elfrianto dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan, 2022.

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Farid Wajidi. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

Frengki Siswanto. *Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Gunawan. *Mencetak Generasi Khairu Ummah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hamzah dkk. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Pekanbaru: Uir Press, 2022.

Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020.

Hasan bin Ali. *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayyim Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim terj Muziadi Habullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.

Hasyim Haddade. *Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Makassar: Pt. Raja Grafindopersada, 2022.

Helmi Hdayat. *Menuju Kesempurnaan Akhlak terjemah Kitab Tahzib al-Akhlaq*. Bandung: Mizan, 1994.

Hendry Syaputra dkk. *Statistik Kriminal 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.

Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*. Bandung: Raja GrafindoPersada, 2014.

Humaedah. *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Syecj Nawai Al-Bantani*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijga, 2021.

Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Ibnu Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlaq terjemah Helmi Hidayat Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.

———. *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*. Beirut: Dar Al-kuttub Al-alamiyah, 1985.

Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Al-Fawaid*. Mesir: Dar Alamiyyah Mesir, 2012.

———. *Al-Fawaid Terapi Menyucikan Jiwa Terjemah Dzulhikmah*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.

———. *Faedah Al-Qur'an Terjemah Abu Khalid Ait Said al-Husain*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.

———. *Fawaidul Fawaid*. Saudi: Dar Ibnu Jauzi, 2003.

———. *Fawaidul Fawaid Terjemah Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi Menyalami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Amami Asy-Syafi'i, 2012.

———. *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Terjemah Hawin Murtdho Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*. Sukoharjo: Al-Qowam, 1998.

———. *Kunci Kebahagiaan Terjemah Abdul Hayyie Al-Katani dkk*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.

———. *Madarijus Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Mesir: Dar Alamiyyah, 2013.

———. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Terjemah Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998.

- . *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidis Syaitan Termah Ainul Haris Umar Arifin Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- . *Tobat Kembali Kepada Allah Terjemah Abdul Hayyie Al-Katani dan Uqinu Attaqi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- . *Tuhfatul Maud Bi Ahkami Al-Maulud Menyambut Buah Hati Terjemah Ahmad Zainuddin dan Zaenal Mubarok*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- . *Tuhfatul Maudud Bi Ahkami Al-Maulud*. Bayroot: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2005.
- . *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud terjemah Harianto Hanya Untukmu Anakku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Pustaka Amami Asy-Syafi'i, 2010.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Tuhfatul Maudud Bi Akmalil Maulud Bingkisan Kasih Untuk Si Buah Hati Terjemah Abu Umar Basyir al-Medani*. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Uddatu As-Shabirin Wa ad -Dzakhiratu As-Syakirin*. Beirut: Dar Al-kutub Al-alamiyah, 2000.
- Ibrahim Anis. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Imam al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin, Juz III*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985.
- Irawan dkk. *Islam Damai dan Bermartabat*. Salatiga: Kreasi Total Media, 2020.
- John M. Echol dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1995.
- Julianto Andrea. *Rahasia Balaghah Al-Qur'an dalam Perspektif Ibnu Qayyim*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Juwaini, dkk. *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khairil Anwar. *Moderasi Bearagama: Sebuah Diskursus Dinamika Kagamaan di Era Kontemporer*. Palangka Raya: K-Media, 2023.

Luthfiah Azis. *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah*. Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Mahmud Ahmad Mustafa. *Dahsyatnya Ikhlas*. MedPress, 2012.

Mahmudi dkk. "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-jauziah." *Ta'di buna* Vol,8. No 1. (2019): 25.

Mansur Mukhlis. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mansyuri Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Gaung Persada, 2016.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.

Mas'ud. *Akhlik Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin*. Surabaya: Pena Salsabila, 2018.

Matthew B Miles dan A. Michael Hubermen. *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Ui Press, 2009.

Mayasu Endang. "Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia yang Bertanggung Jawab dan Sukses." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 5 Nomor 2 (Juli 2018).

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Mohd Omar. *Akhlik dan Konseling Islam*. Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2005.

Muh Sayuti. *Ilmu Akhlak Tasauf*. Tulung: Penerbit Lakeisha, 2021.

Muhajir. *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Serang: Banten Press, 2015.

Muhammad Abdurrahman. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Aceh, 2018.

Muhammad Amri dkk. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.

Muhammad Arif Bahar. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: A-empat Putri Kartika Banjarsari, 2015.

Muhammad Ibn Iilan Al-Sadiqi. *Dalil Al-Falihin*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1972.

Muhammad Qorib&Mohammad Zaini. *Integrasi Etika dan Moral Sprit dan Kedudukannya dalam Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

Muhammad Shaleh Assingkily. *Ilmu Pendidikan Islam Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*. Yogyakarta: K-Media, 2021.

Muhammad Shalih bin Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in Imam-Nawawi Terjemah Umar Mujtahid*. Solo: Ummu Qura, 2012.

Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii. *Action Research, Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2012.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mukhamad Chanif Muttaqin. *Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah Tentang Penggunaan Qarinah dalam Pembuktian Jarimah Hudud*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Mulyasa. *Pendidikan Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.

Munadi, Dicky. "Polres Banjar Tetapkan Eks Pimpinan Pondok Pesantren Jadi Tersangka." *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Diakses 24 Januari 2025. <https://www.rri.co.id/kriminalitas/1258542/polres-banjar-tetapkan-eks-pimpinan-pondok-pesantren-jadi-tersangka>.

Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014.

Nur Ika Fatmawati. *Literasi di Gital Mendidik Anak di Era di Ginatal Bagi Oarng Tua Milinial*, t.t.

Nur Khoiri. *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2019.

Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Riau: Aswaja Pressindo, 2018.

Nurla Isna Aunillah. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.

Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Ozi Setiadi dkk. *Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institut For Culture and Humanity, 2019.

“Pengakuan Santri Bunuh Ustazah di Palangkaraya: Tengah Malam Kesurupan, Ambil Pisau, Tusuk Ustazah - TribunNews.com.” Diakses 24 Januari 2025. <https://www.tribunnews.com/regional/2024/05/16/pengakuan-santri-bunuh-ustazah-di-palangkaraya-tengah-malam-kesurupan-ambil-pisau-tusuk-ustazah>.

Phleviannur Reza Muhammad dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Solo: Pradina Pustaka, 2022.

Ramayulis dan Samsu Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: Iain Pontianak Press, 2014.

Rizem Aizid. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

Rosihin Anwar. *Akhlaq Tasauf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Rustum Efendi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Labuhanbatu Utara: Deepublish, 2020.

Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods, Serta Research & Development*. Cetakan 1. Jambi: Pusaka, 2017.

Saptomo. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Sayyid Quthub. *Jalan Menuju Kedamaian Terjemah Abdul Halim Hamid*. Jakarta: Cahaya Press, 1979.

Siti Pupu Fauziah dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cetakan ke 8. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Purwokerto: Rizquna, 2022.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2013.
- Suyuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002.
- Syadidul Kahar&Muhammad Irsan Barus. *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer*. Mandailing Natal: Madina Publisher, 2020.
- Syahrin Harahab. *Theologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Grub, 2011.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamid. *Taubat Surga Pertama Anda Terjemah Muhibburrahman*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- Syamsuddin Asyrofi. *Beberapa Pemikir Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Syamsul Bakri. *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spritual dalam Kesejahteraan Islam*. Sukarta: Efudepress Fakultas Ushuluddin dan Dakwa Iain Surakerta, 2020.
- Syamsul Kurniawan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Karakter di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Mneyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Pontianak: Samudra Biru, 2017.
- Syifa Azkiantun Najah. *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah*. Jakarta, 2020.
- Taufiq Abdillah Syukur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Uci Dwi Cahya dkk. *Revolusi Pembelajaran Berkarakter.* Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023.

Umar Siddiq, Moh, Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

Wahyuddin. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.* Makassar: Alauddin University Press, 2020.

Yunus dkk. *Filsafat Pendidikan Islam.* Majalengka: Universitas Majalengka, 2015.

Zubaedah. *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

